

SKRIPSI

PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA TAHUN 2000 - 2015

TITO BRIYAN DIPUTRA



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA TAHUN 2000 - 2015

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

TITO BRIYAN DIPUTRA
A111 12 266



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA TAHUN 2000 – 2015

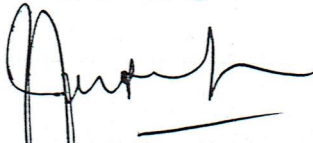
disusun dan diajukan oleh

TITO BRIYAN DIPUTRA
A111 12 266

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

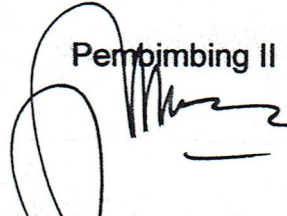
Makassar, Oktober 2017

Pembimbing I



Dr. Hj. Indraswati T.A. Reviane, MA.
NIP 19651012 199903 2 001

Pembimbing II



Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA
NIP 19600516 199003 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA, Ph.D.
NIP. 19610806 198903 1 004

SKRIPSI

PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA TAHUN 2000 - 2015

disusun dan diajukan oleh

TITO BRIYAN DIPUTRA
A111 12 2266

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **31 Oktober 2017** dan dinyatakan
telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Indraswati T.A. Reviane, SE., MA.	Ketua	1..... 
2. Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA.	Sekretaris	2..... 
3. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., MA.	Anggota	3..... 
4. Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si.	Anggota	4..... 
5. Dr. Hamrullah, SE., M.Si.	Anggota	5..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA, Ph.D.
NIP. 19610806 198903 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : TITO BRIYAN DIPUTRA

NIM : A 111 12 266

Jurusan/Program Studi : Ilmu Ekonomi/Starata Satu (S1)

dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA TAHUN 2000 - 2015

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 17 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,



Tito Briyan Diputra
Tito Briyan Diputra

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan kasih karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul *“Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2000 - 2015”* dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini merupakan sebuah karya penulis yang masih jauh dari sempurna, sebuah tulisan yang bahkan oleh penulis sendiripun tak akan menyangkal untuk mengakuinya sebagai sebuah karya yang belum layak baca. Akan tetapi sebagai sebuah proses awal, penulis berharap tulisan ini mampu memberikan banyak pelajaran dan mampu menjadi pemyulut semangat dalam melahirkan karya-karya selanjutnya. Karya yang mendidik, karya yang jujur, karya yang ajaib, karya yang menggugah semangat gerakan dan tentu saja karya yang telah layak baca. Harapan itu tidak hanya untuk penulis sendiri, namun untuk para pembaca sekalian, baik yang sengaja maupun yang secara tak sengaja membaca skripsi ini. Tulisan ini pada dasarnya lahir tidak hanya sekedar sebagai ajang pemenuhan tanggung jawab seorang mahasiswa yang akan menyelesaikan masa studinya saja, melainkan berangkat dari sebuah kegelisahan, kekhawatiran, dan ketidak-sepahaman penulis dalam beberapa hal yang penulis temukan di majelis-majelis, forum diskusi, dan ruang-ruang kuliah. Pada awalnya, tulisan ini merupakan buah dari kemarahan, sebuah cipratan protes, juga usaha pembangkangan atas sebuah dominasi sistem perekonomian yang tidak memanusiakan. Akan

tetapi di episode akhir penyusunan skripsi ini penulis harus mengaku kalah, proses yang begitu panjang dan melelahkan dengan banyak perdebatan dan pendiskusan yang menguras emosi, tenaga dan pikiran mengantarkan penulis pada sebuah kesimpulan bahwa skripsi adalah karya ilmiah yang belum begitu pas untuk dijadikan media untuk melakukan perlawanan dan pembangkangan.

Ide awal penyusunan skripsi ini ialah hendak memperlihatkan betapa bobroknya, betapa tidak bergunanya peran serta keterlibatan Indonesia dalam pasar perdagangan dan keuangan global melalui mekanisme pembukaan akses pasar perdagangan dan keuangan lintas negara yang jalinnya dengan negara-negara lain secara global. Bukan hanya tidak berguna, namun juga dicurigai tidak membawa keuntungan. Sebuah tulisan yang penulis harap akan menjadi karya pembeda dari karya sejenisnya. Akan tetapi dengan memperhatikan dan menimbang segala masukan-masukan dari dosen pembimbing, akhirnya penulis harus tunduk dan mengganti serta merevisinya berkali-kali. Sedikit terdengar memaksa supaya hasil yang diperoleh tidak benar-benar mengharuskan embargo. Di era globalisasi seperti sekarang ini, di tengah pesatnya perkembangan informasi dan media komunikasi, keterbukaan perdagangan dan keuangan merupakan sesuatu yang lazim dan bukan lagi sesuatu yang baru. Beberapa karya tulis sebelumnya telah banyak yang mengulas dan memaparkan tulisan-tulisan mengenai hal ini, dengan beragam kesimpulan dan bentuk penyajian yang berbeda-beda pula. Namun tulisan kali ini mencoba memberikan sesuatu yang baru, sebuah fakta yang

selama ini mungkin jarang diungkap, sebuah fenomena yang selalu dibiarkan mengendap. Walaupun beberapa pihak mungkin akan menganggapnya sebagai “aurat” yang tak pantas untuk diangkat dan diumbar apa lagi untuk didebat.

Ketika penulis berusaha benar-benar memahami nilai penting yang dimiliki oleh keterbukaan ekonomi sebagai salah satu elemen penting dari sistem global, penulis berkenalan secara tak sengaja dengan sebuah tulisan dari David M. Smich dalam bukunya *The World is Curved: Kiamat ekonomi Global*. Dalam bukunya tersebut, Smich mencoba menggiring pembacanya untuk memulai membaca ulang salah satu buku penting tentang subjek globalisasi, buku laris karya Tom Friedman, *The World Is Flat: A Brief History of The Twenty first Century*. Friedman dengan begitu pakarnya menggambarkan globalisasi seperti apa adanya, dan berkonsentrasi pada rantai suplai global makanan dan jasa. Kisah-kisah yang ada begitu mempesona –membawa pembacanya dari lembah silikonnya India di Bangalore sampai ketimur laut daratan China. Buku karya Friedman ini menggambarkan bagaimana teknologi digital telah mempersempit jarak antar-negara dan merevolusi rantai suplai global. Teknologi digital membuat orang bisa terlibat dalam bisnis dengan orang lain di belahan dunia lain, dan masing-masing bangsa membawa keunggulan komparatifnya ke atas meja perdagangan dunia.

Beranjak dari sebuah cerita lama, penulis yang baik adalah penulis yang mampu melahirkan banyak penulis. Lalu untuk mendorong pembangunan sebuah tulisan juga kualitasnya, maka perlulah orang

tersebut banyak membaca. Penulis berharap besar dan sangat bersyukur jika kemudian tulisan ini mampu memacu untuk melahirkan banyak penulis yang lain, baik dengan tema yang sama maupun dengan tema yang lain. Baik dengan paparan fakta yang sejalan, maupun yang berseberangan dengan tulisan ini. Bagi penulis sendiri, perbedaan adalah sebuah keindahan, seperti sebuah harmoni dalam musik. Musik indah karena memiliki banyak notasi yang dipadukan dan tak akan begitu ketika ia hanya sendiri

Dalam penyusunan skripsi ini, selain merupakan usaha penulis dengan maksimal, ini tak lepas dari dukungan dan partisipasi dari beberapa pihak. Untuk itu, penulis merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi serta seluruh isinya. Tuhan yang menciptakan dan yang mengasihi. Yang dengan kemurahan hati-Nya mengizinkan penulis yang merupakan salah seorang hamba-Nya bisa menyelesaikan skripsi ini. Atas kehendak dan kemurahan hatinya-Nya pula lah penulis memiliki energi untuk berpikir untuk terus membaca, menulis dan merefleksikan kehidupan di dunia ini.
2. Kedua orang tua penulis: Yang Mulia Ayahanda Bapak Sutimbul yang telah menuntun hidup penulis dengan keteladanan, kesabaran, kedamaian dan cinta kasih yang sangat dalam dan tulus; beserta istrinya, Ibunda tercinta Debora Patiung yang telah menitiskan niat dan ruh suci serta keikhlasan selama perjuangan menuntut ilmu yang pada

akhirnya penulis dapat mencapai cita-cita. Selanjutnya, terima kasih pula untuk adinda penulis; Yobel Putra Pamungkas atas rindu yang sangat dalam kepadamu, atas apa yang telah penulis dan dirimu lalui sebagai saudara kandung sekaligus sahabat, dirimu adalah *partner in crime*. Biarkan kenangan tentang apapun yang telah terbangun, dapat menjadi salah satu media yang mengantarmu ke pelukan Sang Pengasih. Serta terimakasih pula untuk kakanda penulis; Rati Sumbowati atas curahan material –finansial dan non-material – pengertian dan nasehat. Sebagai kakak di rumah, di lembaga mahasiswa dan sebagai senior di lembaga pendidikan dan penelitian, kampus merah. Terimakasih banyak karena sudah berusaha untuk memahami kesibukan penulis selama menyatut gelar mahasiswa dan menggantikan sebagian besar tanggung jawab rumahnya. Mohon maaf penulis ucapkan untuk mereka semua bila apa yang selama ini dilakukan dirasa tak cukup memuaskan.

3. Ibunda Prof. Dr. Hj. Rahmatiah, SE., M.A. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
4. Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D. Bapak kepala departemen ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
5. Pembimbing skripsi ini: ibunda Dr. Hj. Indraswati T. A. Reviane, SE., MA. selaku Pembimbing I dan ayahanda Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA. selaku pembimbing II dan juga selaku penasehat akademik penulis. Terima kasih penulis ucapkan atas kesabaran, pengertian dan kesedian menjadi sahabat dan *sharing partner* sehingga skripsi ini dengan segera bisa terselesaikan.

6. Dosen penguji skripsi ini: ayahanda Dr. H. Abd. Hamid Paddu, SE., MA., ayahanda Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si. dan ayahanda Dr. Hamrullah, SE., M.Si. Proses dialektika dalam perdebatan tanpa kehilangan nalar rasional ketika penulis mempertahankan argumentasi, telah mengantarkan kritik-konstruktif bagi revisi skripsi ini.
7. Seluruh dosen, staff, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih penulis ucapkan atas ilmu yang mereka berikan. Semoga kelak dari mereka lahir generasi perubahan, pendidikan yang memerdekakan, institusi pendidikan yang tak lagi menjadikan sekolah sebagai penjara, kampus tak lagi hanya sebagai alat reproduksi bagi korporasi dalam sistem ekonomi pasar. Semoga kelak tak ada lagi “komersialisasi pendidikan”.
8. Semua guru intelektual: Tuhan Yesus, Kahlil Gibran, FSTVLST, Linkin Park, ERK, Frdstvy, Vincent Van Gogh, Ernesto Guevara Lynch de La Serna, Mikhail Bakunin, Karl Marx, Mahatma Gandhi, Dan Brown, Albert Einstein, Friedrich Nietzsche, Niccolo Machiaveli, Paulo Freire, Jacques Derrida, Michel Foucault, Antonio Gramsci, Wilhelm Friedrich Hegel, Friedrich Engels, Avram Noam Chomsky, Pierre-Joseph Proudhon, Leo Tolstoy, Max Stirner, Karl Diehl, William Godwin, Voltaire, de Cleyre, Peter Kropotkin, Marie Louise Berneri, Murray Bookchin, Emma Goldman, Errico Malatesta, Alexander Berkman, Ba Jin, John Cage, Francisco Ascaso, Daniel Cohn-Bendit, Randolph Bourne, Stephen Pearl Andrews, Sokrates, Plato, Aristoteles, Fichte, Auguste Comte, John Stuart Mill, Rosa Luxemburg, Jean Paul Sartre, Herbert Marcuse, Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, Mohammad Arkoun, Nicholas Copernicus, Johannes Kepler, Galileo Galilei, Thomas More, Francis Bacon, Rene Descartes, Blaise

Pascal, Baruch de Spinoza, Thomas Hobbes, Jhon Locke, G.W. Leibniz, Christian Wolff, George Barkeley, David Hume, Voltaire, Jean Jacques Rousseau, Immanuel Kant, J.C, dan lain-lain.

9. Para aktivis gerakan yang telah membunuh egoisme dan watak sektarianisme, menumbalkan dirinya pada realitas sosial; mengorbankan dirinya demi kaum miskin dan tertindas; mendedikasikan dirinya demi meneruskan ruh perjuangan para pahlawan kemanusiaan.
10. Para aktivis lembaga kemahasiswaan, aktivis jalanan, aktivis perempuan, dan seniman yang menitikan dirinya demi perjuangan umat manusia di sekeliling mereka; yang tidak pernah patah semangat, yang terus menerus berproses demi mencapai dan menemukan eksistensi dirinya; yang tidak rela nilai-nilai kemanusiaan dinista oleh sebuah rezim kekuasaan yang aristokratik; mereka yang tidak pernah tunduk pada rezim tiranik, dan yang cinta keabadian kebenaran dan keadilan; dan juga para martil revolusi sosial.
11. Untuk semua komunitas yang menjadi tempat belajar bagi penulis; LPM MEDIA EKONOMI FEB-UH, HIMAJIE FEB-UH, SEMA FEB-UH, GMKI Komisariat Ekonomi dan Bisnis Unhas, Diklat 21 UKPM-UH, Kampung Buku Inninawa, KBJ, Katakkerja, Rumata' *Art Space*, Rumah Baca Philosophia, Café Dialektika, Solidaritas Anti Penggusuran, Komunitas Bawah Tanah.
12. Teman dan para sahabat di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS, IMMAJ FEB-UH, IMA FEB-UH, Keluarga besar HIMAJIE; Solid, Musketeer, Signum Crus, Veir Spiritium, Excelsior, Iconic, SPartans, SPultura, Regallians, SPark, Primes, Antares dan Sphere; terima kasih

untuk setiap pelajaran berharga yang diberikan kepada penulis. Biarkan kelelahan itu mengejarmu hingga lelah dan biarkan kepenatan itu penat menghalangi langkahmu. HIMAJIE adalah MERAH, tak ada kata menyerah yang dikandungnya. Panjang umur solidaritas, Panjang umur Perlawanan. Penulis memohon maaf tidak bisa menyebutkan nama setiap individu satu persatu dalam komunitas di atas untuk menghindari adanya kecemburuan-kecemburuan, ketak-berimbangan pujian, ketak sesuaian makian, selain itu juga keterbatasan yang dimiliki oleh penulis untuk mengingat seluruh anggota-anggota dalam komunitas tersebut.

13. Terkhusus untuk sohib, karib, dan sahabat, juga saudara seperjuangan penulis; eSPada'12. Tak ada kata terindah yang mampu menggambarkan keindahan saat bersama mereka, bahkan kata “indah” itu sekalipun belum cukup mampu melukiskan perasaan bahagia penulis pada mereka. Tak ada sederetan kata pujian yang layak untuk mewakili rasa terimakasih penulis padanya, semua sanjungan akan selalu terasa hambar dan selalu tak cukup jika mengingat kebersamaan dan hari-hari bahagia penulis bersama mereka. Solidaritas yang selama ini kami bangun seolah mengurung kami dalam bahagia, tak membiarkan kami untuk sedetikpun mencumbui kebencian, memenjarakan kami dalam suka, canda, dan tawa menggunakan definisi cinta ala anak muda, remaja tanggung, dan cabe-cabean; mereka adalah cinta yang sesungguhnya, Meminjam istilah Sosonov, syarat mutlak kebahagiaan adalah mempertahankan nurani solidaritas yang sempurna. Meminjam juga kalimat Fiersa Besari, Penulis berharap semoga persaudaraan dan persahabatan tersebut tak perlu abadi selamanya, cukup sampai ujung usia.

14. Semua sahabat, guru, dosen, senior, aktivis, dan seluruh pihak yang berjasa dalam penulisan buku ini yang belum sempat penulis sebutkan.

Yang terakhir, penulis perlu menyampaikan bahwa skripsi ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mohon kritik dan penilaian konstruktif dari pembaca yang budiman demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 17 November 2017

TITO BRIYAN DIPUTRA

ABSTRAK

PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI INDONESIA TAHUN 2000 - 2015

THE EFFECT OF ECONOMIC OPENNESS TO HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN INDONESIA YEAR 2000 - 2015

Tito Briyan Diputra
Indraswati T. A. Reviane
Anas Iswanto Anwar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterbukaan ekonomi yang terdiri dari keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil pencatatan sistematis berupa runtun waktu (time series) dari tahun 2000 sampai tahun 2015 yang diperoleh dari World Bank dan United Nations Development Programme (UNDP). Data dianalisis dengan menggunakan regresi berganda dengan pendekatan “ordinary least square” (OLS). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa hanya keterbukaan finansial yang memiliki pengaruh signifikan meningkatkan indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sementara keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh.

Kata kunci : Keterbukaan Ekonomi, Keterbukaan Perdagangan, Keterbukaan Finansial, Indeks Pembangunan Manusia

This study aims to determine the effect of economic openness which consists of trade openness and financial openness to the human development index through economic growth in Indonesia. The overall data used in this study is secondary data obtained from the results of systematic recordings in the form of time series from 2000 to 2015 obtained from World Bank and United Nations Development Programme (UNDP). Data were analyzed by using multiple regression with ordinary least square approach (OLS). Based on the results of the analysis, it was found that only financial openness has a significant influence on increasing the human development index through economic growth in Indonesia, while trade openness has no effect.

Keywords : Economic Openness, Trade Openness, Financial Openness, Human Development Index

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Pernyataan Keaslian.....	v
Prakata... ..	vi
Abstrak.....	xv
Abstract.....	xvi
Daftar Isi.....	xvii
Daftar Gambar.....	xx
Daftar Tabel.....	xxi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Indeks Pembangunan Manusia

2.1.1.1 Defenisi dan Konsep Pembangunan Manusia	14
2.1.1.2 Indeks Pembangunan Manusia	17
2.1.1.3 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia	18
2.1.1.4 Komponen-komponen IPM	
2.1.1.4.1 Indeks Harapan Hidup	18
2.1.1.4.2 Indeks Pendidikan	19

2.1.1.4.3 Indeks Hidup Layak	19
2.1.2 Keterbukaan Ekonomi	
2.1.2.1 Definisi Keterbukaan Ekonomi	20
2.1.2.2 Keterbukaan Perdagangan	20
2.1.2.3 Keterbukaan Finansial	21
2.1.2.4 Teori Integrasi Ekonomi	22
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi	
2.1.3.1 Teori Pertumbuhan Klasik	31
2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik	31
2.1.3.3 Teori Pertumbuhan Modern	
2.1.3.3.1 Teori Pertumbuhan Whitman Rostow	32
2.1.3.3.2 Teori Pertumbuhan menurut Kuznet	33
2.1.3.3.3 Teori Pertumbuhan Endogen	33
2.1.4 Hubungan Keterbukaan Finansial (Investasi), Keterbukaan Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi	34
2.1.5 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia	42
2.1.6 Hubungan antara Keterbukaan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia	43
2.2 Penelitian Terdahulu	44
2.3 Kerangka Pikir	47
2.4 Hipotesis	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	50
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	50
3.3 Jenis dan Sumber Data	50

3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.5 Metode Analisis	51
3.5.1 Uji t-Statistik	53
3.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)	54
3.5.3 Uji Statistik F	54
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Variabel yang diteliti	
4.1.1 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia	57
4.1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi	59
4.1.3 Perkembangan Keterbukaan Perdagangan	62
4.1.4. Perkembangan Keterbukaan Finansial	64
4.2 Hasil Estimasi Penelitian	
4.2.1 Hasil Estimasi Pengaruh Keterbukaan Finansial dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	66
4.2.2 Hasil Estimasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia	68
4.2.3 Hasil Estimasi Pengaruh Keterbukaan Perdagangan dan Keterbukaan Finansial terhadap Indeks Pembangunan Manusia melalui Pertumbuhan Ekonomi.....	69
4.3 Analisis dan Implikasi Hasil Penelitian	
4.3.1 Pengaruh Keterbukaan Finansial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	71
4.3.2 Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	72

4.3.3	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia	73
4.3.4	Pengaruh Keterbukaan Finansial terhadap Indeks Pembangunan Manusia melalui Pertumbuhan ekonomi di Indonesia	73
4.3.5	Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Indeks Pembangunan Manusia melalui Pertumbuhan ekonomi di Indonesia	74
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	76
5.2	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		78
LAMPIRAN		83

DAFTAR GAMBAR

1.1 Perbandingan keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2015	5
1.2 Perbandingan keterbukaan FDI dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2000-2015	8
1.3 Indeks pembangunan manusia di Indonesia dari tahun 2000-2015.....	10
2.1 Kerangka Pikir	48
4.1 Indeks pembangunan manusia di Indonesia	58
4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi.....	60
4.3 Perkembangan Keterbukaan Perdagangan	63
4.4 Perkembangan Keterbukaan Finansial	66
4.5 Ilustrasi Hasil Estimasi Pengaruh Keterbukaan Perdagangan dan keterbukaan Finansial terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia melalui Pertumbuhan Ekonomi	70

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Regresi Faktor Keterbukaan Finansial (X1) dan Keterbukaan Perdagangan (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y1) di Indonesia periode tahun 1990 - 2015	67
Tabel 4.2 Hasil Regresi Faktor Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia periode tahun 1990 - 2015.....	68
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Pengaruh Keterbukaan Perdagangan dan Keterbukaan Finansial terhadap Indeks Pembangunan Manusia melalui Pertumbuhan Ekonomi	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai upaya ditempuh oleh negara-negara di seluruh dunia untuk bisa meningkatkan kondisi perekonomian rumah tangganya sendiri, yang pada akhir dari perjalanan panjang tersebut semata-mata untuk dapat mensejahterakan seluruh kehidupan masyarakatnya. Berbagai mashab dan aliran pun bermunculan seiring perkembangan zaman sebagai reaksi atas permasalahan tersebut. Pemikir sosialis menganggap campur tangan pemerintah terhadap perekonomian serta meminimalisasikan hak kepemilikan individu atau harta masyarakat adalah cara yang paling tepat untuk mengoptimalkan perekonomian dan menyetarakan kesejahteraan masyarakatnya. Hal senada dikemukakan pula oleh Whittaker (dalam Deliarnov, 2012) bahwa, sistem ekonomi sosialis menunjukkan sistem-sistem pemilikan dan pemanfaatan sumber-sumber produksi (selain labor) secara kolektif. Sosialis bisa mencakup asosiasi-asosiasi kooperatif maupun kepemilikan dan pengoperasian oleh pemerintah. Sementara disisi lain, Adam Smith, orang yang dituduh sebagai pencetus sistem ekonomi liberalis berpendapat tidak searah dengan sistem ekonomi sosialis. Menurutnya, negara manapun tidak boleh sekali-kali mengatur perekonomiannya. Negara seharusnya menyerahkan segala sesuatunya pada tangan-tangan tak terlihat (*invisible hand*). Dalam pandangan sistem ekonomi liberalis ini, tiap individu diberikan keleluasaan yang besar dalam perekonomian (Deliarnov, 2012). Paham liberalis tersebut didasarkan pada pemikiran Smith (dalam Deliarnov, 2012) bahwa walaupun setiap orang didorong untuk mengejar kepentingannya masing-masing, namun adanya persaingan

bebas menjamin masyarakat secara keseluruhan akan menerima *benefit* sehingga akan tercapailah kesejahteraan umum (*general welfare*). Kerena perekonomian terbuka mengintegrasikan banyak hal lain di seluruh dunia, maka konsumen memiliki lebih banyak pilihan akan barang dan jasa, dan para investor memiliki banyak peluang untuk menginvestasikan kekayaan mereka (dalam Mankiew, 2006).

Paham liberalis melalui keterbukaan ekonomi juga mengiming-imingi keuntungan besar bagi semua negara yang terlibat. Beberapa keuntungan yang ditawarkan antara lain berupa pembukaan akses pasar yang lebih luas, pencapaian tingkat efisiensi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi, serta peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Sementara itu, keterbukaan di sektor finansial dapat mendorong masuknya modal asing (*capital inflow*), serta mempercepat terjadinya akumulasi modal dan transfer teknologi (Salvatore, 1997).

Sejarah pun telah membuktikan bahwa keterbukaan ekonomi dapat menjadi stimulator untuk lebih menggerakkan roda perekonomian (Wijaya dan Sambodo, 2006). Pernyataan tersebut juga senada dengan kesimpulan yang diberikan oleh Asian Development Bank (1997) bahwa faktor paling penting di balik keberhasilan cepatnya pertumbuhan ekonomi Asia Timur dalam tiga dekade ke belakang yaitu derajat keterbukaan terhadap perekonomian dunia, khususnya dengan berorientasi terhadap ekspor, terpeliharanya institusi secara baik, dan implementasi kebijakan fiskal secara berhati-hati.

Disisi lain, manfaat yang diterima oleh setiap negara dari keterbukaan ekonomi tidak menunjukkan pola dan besaran yang sama. Data empiris menunjukkan bahwa globalisasi cenderung memperkaya negara-negara maju, yang mana negara-negara tersebut telah menguasai sumberdaya ekonomi strategis seperti modal, teknologi, dan informasi. Penelitian yang dilakukan oleh

Birdsell dalam Halwani (2005) menyatakan bahwa penduduk miskin dunia yang populasinya mencapai 80 persen hanya menikmati 20 persen produk domestik bruto (PDB) dunia, sebaliknya 20 persen penduduk kaya telah menguasai 80 persen PDB dunia pada tahun 1995.

Keterbukaan ekonomi terbagi menjadi dua jenis keterbukaan yakni, keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial. Keterbukaan perdagangan yang ditinjau dari perdagangan luar negeri menggambarkan semakin berkurangnya hambatan perdagangan antar negara dan semakin tingginya pangsa perdagangan untuk produsen dalam negeri. Sedangkan keterbukaan finansial menggambarkan semakin lancarnya aliran modal masuk atau ke luar negeri. Hal tersebut senada dengan apa yang dinyatakan Herlambang, et al.(2001), hubungan suatu negara dengan luar negeri disebut perekonomian terbuka, sehingga membuka peluang terjadinya perdagangan luar negeri dan arus modal masuk dan keluar dari suatu negara.

Mayoritas negara-negara di dunia belakangan ini cenderung memberlakukan sistem ekonomi liberalis yang menjadi landasan berdirinya sebuah era baru yang dinamakan era globalisasi. Secara kolektif, ajaran liberalis tertuang dalam Konsensus Washington yang merupakan paket kebijakan ramuan antara Departemen Keuangan Amerika Serikat dan Dana Moneter Internasional (IMF) yang pada awal ditujukannya yakni untuk menyelesaikan krisis moneter di Amerika Latin pada tahun 1989. Namun belakangan, banyak negara juga ikut-ikutan mengaplikasikan Konsensus Washington ini sebagai jalan tengah untuk mengatasi krisis moneter yang melanda negaranya. Secara garis besar, Konsensus Washington terdiri atas tiga ide pokok utama: pertama, disiplin dalam urusan fiskal dan anggaran; kedua, ekonomi pasar, terutama hak cipta, nilai tukar mata uang yang kompetitif, privatisasi, dan deregulasi; ketiga, keterbukaan terhadap

perekonomian global melalui liberalisasi perdagangan dan investasi langsung modal asing (Bremmer, 2011). Didalamnya disebutkan bahwa liberalisasi perdagangan dan liberalisasi finansial atau yang biasanya juga disebut sebagai keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan perekonomian negara.

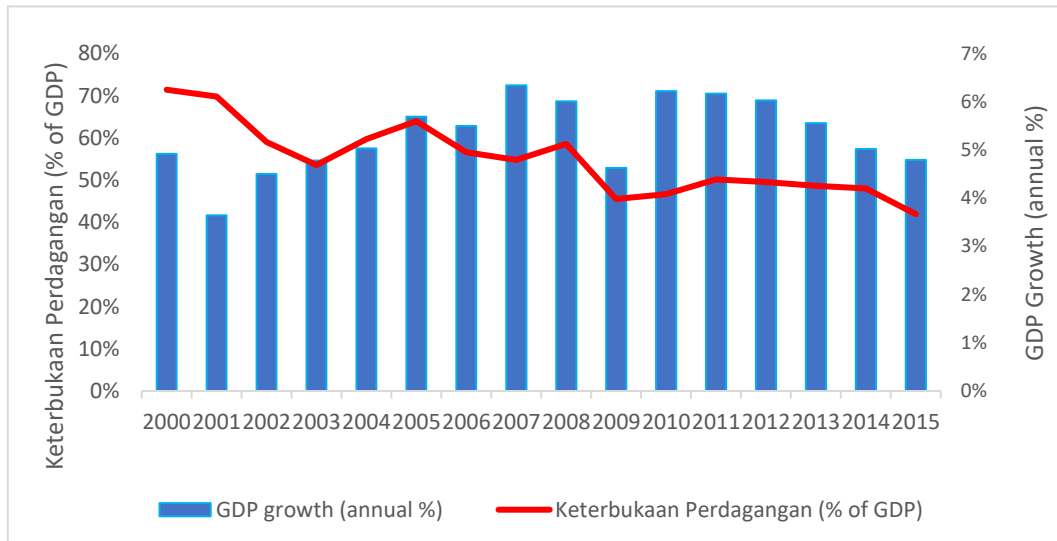
Pasca diberlakukannya kebijakan keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial oleh negara-negara di seluruh dunia, pertumbuhan perdagangan dunia menanjak tajam hingga tiga kali lipat lebih dalam rentang waktu dari 1980 hingga 2002. Sementara pada tahun 2000, investasi asing langsung modal asing sedunia mencapai 1,4 triliun dolar. (Deliarnov, 2012). Keterbukaan telah mengantarkan negara-negara berkembang pada pertumbuhan ekonomi yang fantastis.

Untuk Indonesia sendiri, pada tahun 80-an hingga pertengahan 90-an cenderung menggunakan sistem ekonomi campuran seperti yang digunakan di Jerman dan Jepang, dimana Negara menyatu dan mengarahkan perekonomian liberalis yang baru tumbuh melalui proteksi dan subsidi (Deliarnov, 2012). Namun mulai pertengahan 90-an Indonesia semakin memberi peran pada pasar dan mengurangi campur tangan pemerintah melalui debirokratisasi dan deregulasi.

Keterbukaan ekonomi dari sisi perdagangan di Indonesia terwujud pada bergabungnya Indonesia dengan organisasi perdagangan internasional, antara lain *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) pada 1989, dan *World Trade Organization* (WTO) pada 1994. Selain itu, Indonesia juga telah melaksanakan cukup banyak kerjasama perdagangan bebas, antara lain *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) pada 2002, *ASEAN-China Free Trade Area* (ACTFA) pada 2004, *ASEAN Korea Trade Area* (AKFTA) pada 2007, *Indonesia-Japan Economic Partnership* pada 2007, *ASEAN-India Free Trade Area* (AIFTA) pada 2010, dan ASEAN

Australia-New Zealand Free Trade Area (AANFTA) pada 2012 (Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral, 2013). Kerjasama-kerjasama itu diharapkan mampu membuat keterbukaan perdagangan berkontribusi baik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Hal tersebut dapat ditelaah pada grafik berikut:

Grafik 1.1 Perbandingan keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000-2015.



Sumber : World Bank Data Base

Grafik 1.1 diatas menunjukkan keterbukaan perdagangan yang didefinisikan sebagai rasio penjumlahan total ekspor ditambah impor dari barang dan jasa terhadap PDB Indonesia dari tahun 2000 sampai 2015. Keterbukaan perdagangan Indonesia menunjukkan tren negatif. Penurunan tersebut nampak jelas terlihat pada grafik. Pada tahun 2000, persentase keterbukaan perdagangan berkontribusi cukup besar yakni sekitar 71 persen terhadap PDB. Hingga pada akhirnya, kian mengecil dan ditahun 2015 menjadi hanya sekitar 42 persen. Tinggi rendahnya nilai dan rasio perdagangan lintas negara bukan seutuhnya dikarenakan oleh gejolak produksi dalam negeri saja, melainkan juga karena dipengaruhi oleh melemahnya nilai tukar Indonesia terhadap dolar Amerika. Kecenderungan trend keterbukaan perdagangan juga tidak lepas dari besarnya kontribusi pasar domestik terhadap PDB Indonesia tiap tahun. Hal tersebut seolah

menegaskan bahwa, Indonesia adalah negara terbuka yang tidak terlalu bergantung pada pasar perdagangan barang dan jasa lintas negara.

Keterbukaan perdagangan ini berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi penting karena setiap negara akan selalu berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya dan menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai target ekonomi dan keberhasilan perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi ini mengukur prestasi suatu negara dari suatu periode ke periode berikutnya dalam menghasilkan barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi ini sangat dibutuhkan dan dianggap sebagai salah satu sumber peningkatan standar hidup penduduk yang jumlahnya terus meningkat, akan tetapi tidak semua negara bisa mencapai pertumbuhan ekonominya sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bank Dunia mencatat, PDB Indonesia pada tahun 1990 sebesar USD 106,15 milyar dan pada tahun 2015 sebesar USD 861,332 milyar dengan rata-rata keseluruhan tumbuh sebesar 5,1 persen.

Keterbukaan finansial dijabarkan sebagai persentase atau rasio *foreign direct investment*, *net inflow* ditambah dengan *net portofolio investment* terhadap produk domestik bruto. Istilah investasi, seringkali digunakan dalam dunia usaha sedangkan penanaman modal, digunakan dalam istilah perundang-undangan. Di kalangan masyarakat luas, investasi memiliki pengertian lebih luas karena mencakup investasi langsung (*foreign direct investment*) dan investasi tak langsung (*portofolio investment*). Penanaman modal menurut Pasal 1 UU No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan menanam modal baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Indonesia.

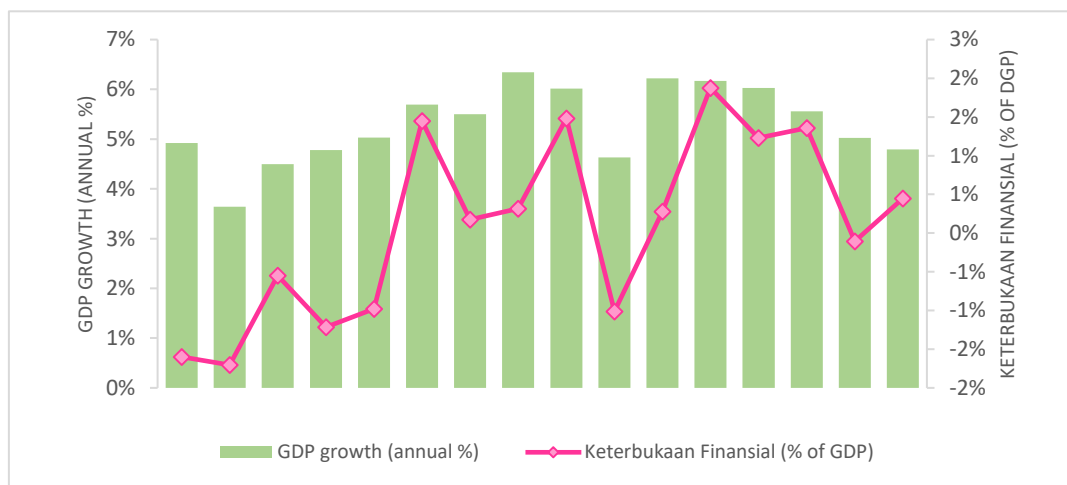
Bila dilihat dari studi mengenai penanaman modal asing, sebagian besar menunjukkan bahwa motif suatu perusahaan menanamkan modalnya di suatu negara adalah mencari keuntungan. Keuntungan tersebut diperoleh dari berbagai bentuk, seperti upah buruh yang lebih murah, dekat dengan sumber bahan mentah, luasnya pasar yang baru, menjual teknologi (merek, paten, rahasia dagang, desain industri), menjual bahan baku untuk dijadikan bahan jadi, insentif untuk investor dan status khusus negara tertentu dalam perdagangan Internasional. Sementara bagi negara penerima modal, berharap ada partisipasi penanam modal atau investor dalam pembangunan nasionalnya.

Keterbukaan finansial dapat berperan dalam perkembangan ekonomi suatu negara. *Foreign direct investment* (FDI) sebagai elemen kunci globalisasi dan ekonomi dunia dapat menggerakkan tenaga kerja, kemajuan teknologi, peningkatan produktivitas, dan terutama pertumbuhan ekonomi. Dalam kasus negara berkembang, FDI memiliki peranan yang vital dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi negara tersebut, begitu pula dengan *portofolio investment* (PI). Kondisi ini dapat dilihat dalam beberapa dekade terakhir dimana perdagangan bebas memicu pertumbuhan FDI dan PI yang memberikan dampak positif untuk pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Oleh sebab itu, penanaman modal asing langsung ini sering dipercaya dapat menyelesaikan permasalahan ekonomi dan sosial.

Appleyard et al. (2008) berpendapat bahwa terdapat potensi keuntungan dari FDI yang diantaranya adalah dengan adanya aliran FDI yang masuk, maka diharapkan jumlah pengangguran di dalam negeri dapat terserap oleh lahan pekerjaan baru yang tercipta dari adanya FDI tersebut. Akan tetapi, mereka juga menjelaskan bahwa proses FDI tetap harus diawasi oleh pemerintah karena terdapat suatu risiko yang justru dapat meningkatkan angka pengangguran.

Pendapat tersebut didasarkan pada kondisi negara berkembang ketika suatu perusahaan asing yang masuk menggunakan teknik produksi bersifat *capital-intensive*, sehingga kurang sesuai apabila digunakan di negara berkembang, yang mayoritas memiliki jumlah tenaga kerja melimpah. Berbeda dengan penelitian Rizvi dan Nishat (2009) yang menemukan bahwa FDI tidak memberikan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari tiga negara yang diteliti, yaitu Cina, India, dan Pakistan, hanya negara Cina yang menunjukkan FDI berdampak terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa FDI tidak dapat diharapkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan di suatu negara, sehingga diperlukan ukuran lain untuk merangsang terciptanya suatu lapangan pekerjaan.

Grafik 1.2 Perbandingan keterbukaan finansial dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia 2000-2015



Sumber : *World Bank Data Base*

Kondisi keterbukaan finansial di Indonesia dapat dikatakan mengalami peningkatan. Sebelumnya, Indonesia pernah memiliki kondisi perekonomian yang menjanjikan pada tahun 1981 hingga 1996, sebelum mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya. Pada masa itu, strategi Indonesia adalah menarik investasi asing, terutama yang bersifat langsung karena jenis investasi yang

bersifat langsung dapat memberikan pengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi. Kondisi keterbukaan finansial Indonesia menunjukkan pola yang begitu fluktuatif dengan tren positif didalamnya. Penurunan paling ekstrem terjadi pada tahun 2009 dimana pada waktu itu Indonesia mendapatkan imbas dari apa yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008, yakni krisis global *subprime mortgage* yang menyebabkan sentimen negatif investor dan beberapa diantaranya memutuskan untuk melakukan disinvestasi alias *outflow*. Selebihnya masih ada yang bertahan untuk tidak melakukan disinvestasi. Dukungan keamanan sistem perbankan nasional telah cukup baik untuk menahan jatuhnya kondisi perekonomian ke jurang yang lebih dalam. Disinyalir, kedua komponen tersebut telah berhasil melesatkan laju pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan finansial untuk dapat pulih dan naik ditahun-tahun berikutnya.

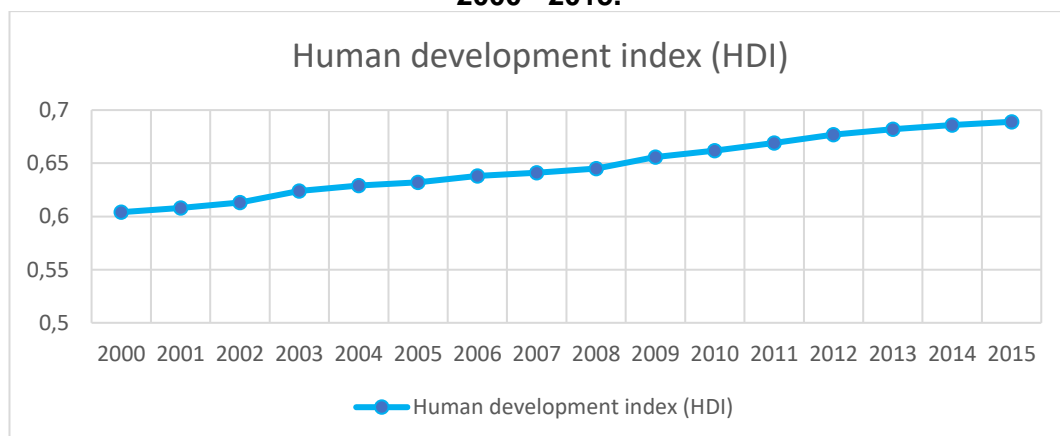
Indonesia adalah negara berkembang yang sedang dalam tahapan pembangunan negaranya, sehingga demi terwujudnya cita-cita pembangunan, Indonesia membuka diri terhadap bangsa lain untuk menunjang ekonomi rumah tangganya. Walaupun pada kenyataan yang sesungguhnya, keterbukaan finansial pada pemodal asing yang niatannya haruslah didukung oleh beberapa faktor seperti jaminan keamanan, stabilitas ekonomi dan politik, serta kepastian hukum di negara tersebut. Modal asing yang masuk nantinya diharapkan dapat merangsang terciptanya lapangan pekerjaan dan menggairahkan kehidupan dunia usaha sehingga dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi Indonesia. Oleh karena-nya, pertumbuhan ekonomi yang disokong oleh keterbukaan ekonomi tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan.

Beberapa kalimat pembuka pada *Human Development Report* (HDR) pertama yang dipublikasikan oleh UNDP (*United Nations Development Programme*) pada tahun 1990 secara jelas menekankan pesan utama yang

dikandung oleh setiap laporan pembangunan manusia baik di titik global, tingkat nasional maupun tingkat daerah, yaitu pembangunan manusia yang berpusat pada manusia, yang menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, dan bukan sebagai alat dari pembangunan. Berbeda dengan konsep pembangunan yang memberikan perhatian utama pada pertumbuhan ekonomi dengan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan menguntungkan manusia. Pembangunan manusia memperkenalkan konsep yang lebih luas dan lebih konprehensif yang mencakup semua pilihan yang dimiliki oleh manusia di semua golongan masyarakat pada semua tahap pembangunan (BPS, Bappenas, dan UNDP, 2001).

Berdasarkan pada hal tersebut, melalui indikator indeks yaitu *Human Development Index* (HDI) atau indeks pembangunan manusia yang merupakan gabungan dari pendidikan (*Education Index*), harapan hidup (*Life Expectancy Index*) dan pendapatan (*GDP percapita*), segala upaya pembangunan didorong untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan masyarakat menikmati umur panjang, sehat, dan dapat menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini terlihat sederhana. Tetapi seringkali terlupakan oleh kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang.

Grafik 1.3 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dari Tahun 2000 - 2015.



Sumber : *United Nations Development Programme*

Meski dari awal menyandang predikat sebagai negara *Medium Human Development*. Namun dari data yang ditunjukkan oleh *UNDP* diatas, kondisi pembangunan manusia di Indonesia yang nampaknya tertatih-tatih namun secara konsisten berangsur-angsur menunjukkan peningkatan. Hal tersebut tidak luput dari peran pemerintah dalam upayanya memperbaiki kualitas sumberdaya manusia di Indonesia. Bila kedepannya nilai indeks pembangunan manusia Indonesia tetap dipertahankan peningkatannya, maka diharapkan tidak lama lagi Indonesia akan beralih status menjadi negara *High Human Development*.

Berdasarkan sedikit banyak uraian-uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, dari keterbukaan ekonomi yang dinilai dari keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial, sebenarnya memiliki peran yang baik sebagai stimulan dalam proses mencapai pertumbuhan ekonomi atau untuk mengejar peningkatan PDB. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat pula meningkatkan pembangunan manusia, dan dari meningkatnya pembangunan manusia tersebut pada akhirnya akan menjadi kontributor yang akan memperbaiki dan menyokong perekonomian domestik dalam menghadapi persaingan di pasar dunia dan juga tentu saja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Dimana pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi pun membengkak dan akan menyebabkan pembangunan manusia turut menanjak lebih besar dari pada sebelum-sebelumnya. Begitu seterusnya hingga menjadi pembangunan yang berkelanjutan. Peran negara asing dan peran sumberdaya manusia dalam negeri sangat penting dalam menyokong perekonomian suatu negara. Keberhasilan pembangunan tidak serta merta hanya dinilai dari pertumbuhan ekonomi atau PDB saja, namun keberhasilan juga bertolak ukur pada sejauh mana atau sebesar apa

indeks pembangunan manusia telah tercapai. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa, pembangunan yang seutuhnya adalah dari dan untuk manusia sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia Tahun 2000 - 2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Keterbukaan ekonomi dalam penelitian ini terdiri dari keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000 - 2015?
2. Bagaimana pengaruh keterbukaan finansial terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000 - 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000 - 2015.
2. Mengetahui pengaruh keterbukaan finansial terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2000 – 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan terkait keterbukaan ekonomi untuk mencapai kualitas sumber daya manusia yang setinggi-tingginya.
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia, sehingga dapat menjadi pedoman dalam menghadapi era globalisasi.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan bagi peneliti dan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Indeks Pembangunan Manusia

2.1.1.1 Definisi dan Konsep Pembangunan Manusia

Definisi Pembangunan Manusia menurut UNDP (*United Nation Development Programme*) adalah suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk. Jika mengacu pada pengertian tersebut, maka penduduk menjadi tujuan akhir dari pembangunan, sedangkan upaya pembangunan merupakan sarana (*principal means*) untuk tujuan tersebut. Definisi ini lebih luas dari definisi pembangunan yang hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis serta dipahami dari sisi manusianya, bukan hanya dari sisi pertumbuhan ekonomi.

Dari definisi yang diberikan oleh UNDP tersebut dapat dikatakan bahwa manusia dalam suatu wilayah selayaknya memiliki dan diberikan pilihan-pilihan yang luas dan dibutuhkan dukungan dari pemerintah guna memberikan sarana bagi masyarakat untuk dapat memanfaatkan dan mengambil keputusan sesuai dengan pilihan yang diambilnya. Paradigma tersebut memunculkan pilihan-pilihan yang lebih luas bagi masyarakat seperti kebebasan politik, ekonomi dan sosial serta kesempatan untuk menjadi lebih kreatif dan produktif sesuai dengan hak-hak manusia yang menjadi bagian dari paradigma tersebut.

Pembangunan manusia pada hakikatnya adalah memperluas pilihan bagi masyarakat dengan tujuan akhir mencapai kesejahteraan tiap-tiap anggota

masyarakat sehingga pembangunan manusia dalam hal ini juga mencakup berbagai aspek lainnya yaitu selain aspek ekonomi terdapat pula aspek sosial, politik, budaya serta aspek lainnya untuk menjadikan manusia lebih produktif dalam berkegiatan. Dengan demikian paradigma pembangunan manusia mencakup dua sisi yaitu berupa informasi kapabilitas manusia seperti perbaikan taraf kesehatan, pendidikan dan keterampilan. Sisi lainnya adalah pemanfaatan kapabilitas mereka untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif, kultural, sosial dan politik.

Aspek pembangunan manusia ini dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia ini merupakan salah satu alternatif pengukuran pembangunan selain menggunakan *Gross Domestic Bruto*. Nilai IPM suatu negara atau wilayah menunjukkan seberapa jauh negara atau wilayah itu telah mencapai sasaran yang ditentukan yaitu angka harapan hidup, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat (tanpa kecuali), dan tingkat pengeluaran dan konsumsi yang telah mencapai standar hidup yang layak.

Tingkat pendidikan dan kesehatan individu penduduk merupakan faktor dominan yang perlu mendapat prioritas utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan tingkat pendidikan dan kesehatan penduduk yang tinggi menentukan kemampuan untuk menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi baik dalam kaitannya dengan teknologi sampai kelembagaan yang penting dalam upaya meningkatkan tingkat kesejahteraan penduduk itu sendiri yang semuanya bermuara pada aktivitas perekonomian yang maju.

Ada enam alasan mengapa paradigma pembangunan manusia ini bernilai penting, yaitu: (1) Pembangunan bertujuan akhir meningkatkan harkat dan martabat manusia; (2) Mengemban misi pemberantasan kemiskinan; (3) Mendorong

peningkatan produktivitas secara maksimal dan meningkatkan kontrol atas barang dan jasa; (4) Memelihara konservasi alam (lingkungan) dan menjaga keseimbangan ekosistem; (5) Memperkuat basis *civil society* dan institusi politik guna mengembangkan demokrasi; dan (6) Merawat stabilitas sosial politik yang kondusif bagi implementasi pembangunan (Basu *dalam* Pambudi, 2008).

Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian dan pembangunan dimaksudkan untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus terpusat pada penduduk secara keseluruhan, dan bukan hanya pada aspek ekonomi saja. Pembangunan manusia memperhatikan bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan (*capability*) manusia tetapi juga pada upayaupaya memanfaatkan kemampuan manusia tersebut secara optimal. Pembangunan manusia menjadi dasar penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.

Pembangunan manusia ditujukan untuk meningkatkan partisipasi rakyat dalam semua proses dan kegiatan pembangunan. Keberhasilan pembangunan ini seringkali dilihat dari pencapaian kualitas sumber daya manusianya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayahnya, baik dari aspek fisik (kesehatan), aspek intelektualitas (pendidikan), aspek kesejahteraan ekonomi (berdaya beli), serta aspek moralitas (iman dan ketaqwaan) sehingga partisipasi rakyat dalam pembangunan akan dengan sendirinya meningkat.

2.1.1.2 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP, Indeks pembangunan manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. HDI digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Indeks ini pada 1990 dikembangkan oleh pemenang nobel India, Amartya Sen dan Mahbub ul Haq seorang ekonom Pakistan dibantu oleh Gustav Ranis dari Yale University dan Lord Meghnad Desai dari London School of Economics. Sejak itu dipakai oleh program pembangunan PBB pada laporan HDI tahunannya. Indeks ini lebih fokus pada hal-hal yang lebih sensitif dan berguna daripada hanya sekedar pendapatan perkapita yang selama ini digunakan dan indeks ini juga berguna sebagai jembatan bagi peneliti yang serius untuk mengetahui hal-hal yang lebih terinci dalam membuat laporan pembangunan manusianya.

Indeks pembangunan manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir dan angka kematian bayi (infant mortality rate); pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas; dan standar hidup yang diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan menjadi paritas daya beli. Nilai indeks ini berkisar antara 0-1.

2.1.1.3 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Dalam IPM terdapat tiga komposisi indikator yang digunakan untuk mengukur besar indeks pembangunan manusia suatu negara, yaitu :

1. Tingkat kesehatan diukur harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
2. Tingkat pendidikan diukur dengan angka melek huruf (dengan bobot dua per tiga) dan rata-rata lama sekolah (dengan bobot sepertiga).
3. Indeks layak hidup diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita per tahun.

Rumus umum yang digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia adalah IPM sama dengan sepertiga dari total penjumlahan indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks standar hidup layak.

Masing-masing komponen tersebut terlebih dahulu dihitung indeksnya sehingga bernilai antara 0 (terburuk) dan 1 (terbaik). Untuk memudahkan dalam analisa biasanya indeks ini dikalikan 100.

2.1.1.4 Komponen-komponen IPM

2.1.1.4.1 Indeks Harapan Hidup

Indeks Harapan Hidup menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat. Sulitnya mendapatkan informasi orang yang meninggal pada kurun waktu tertentu, maka untuk menghitung angka harapan hidup digunakan metode tidak langsung. Data dasar yang dibutuhkan dalam metode ini adalah rata-rata anak lahir hidup dan rata-rata anak masih hidup dari wanita pernah kawin. Secara singkat, proses penghitungan angka harapan hidup ini disediakan oleh program

Mortpak. Untuk mendapatkan Indeks Harapan Hidup dengan cara menstandartkan angka harapan hidup terhadap nilai maksimum dan minimumnya.

2.1.1.4.2 Indeks Pendidikan

Penghitungan Indeks Pendidikan (IP) mencakup dua indikator yaitu angka melek huruf (Lit) dan rata-rata lama sekolah (MYS). Populasi yang digunakan adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas karena pada kenyataannya penduduk usia tersebut sudah ada yang berhenti sekolah. Batasan ini diperlukan agar angkanya lebih mencerminkan kondisi sebenarnya mengingat penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun masih dalam proses sekolah atau akan sekolah sehingga belum pantas untuk rata-rata lama sekolahnya. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (cerminan angka Lit), dimana Lit merupakan proporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis dalam suatu kelompok penduduk secara keseluruhan. Cerminan angka MYS merupakan gambaran terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk.

2.1.1.4.3 Indeks Hidup Layak

Untuk mengukur dimensi standar hidup layak (daya beli), UNDP menggunakan indikator yang dikenal dengan real per kapita GDP adjusted. Untuk perhitungan IPM sub nasional (provinsi atau kabupaten/kota) tidak memakai PDRB per kapita karena PDRB per kapita hanya mengukur produksi suatu wilayah dan tidak mencerminkan daya beli riil masyarakat yang merupakan tujuan IPM. Untuk mengukur daya beli penduduk antar provinsi di Indonesia, BPS menggunakan data rata-rata konsumsi 27 komoditi terpilih dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dianggap paling dominan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan telah distandarkan agar

bisa dibandingkan antar daerah dan antar waktu yang disesuaikan dengan indeks PPP (*Purchasing Power Parity*).

2.1.2 Keterbukaan Ekonomi

2.1.2.1 Definisi Keterbukaan Ekonomi

Keterbukaan ekonomi atau keterbukaan terhadap perekonomian global merupakan salah satu dari tiga ide pokok utama Konsensus Washington, dimana keterbukaan terhadap perekonomian global tercipta melalui liberalisasi perdagangan dan investasi langsung modal asing (Bremmer, 2011). Hadirnya kebijakan ini mengaminkan pemahaman konvensional yang menghendaki keterbukaan ekonomi untuk mendorong peningkatan pertumbuhan (Dollar, 1992; Falvey et al., Frankel dan Romer, 1999; greenway et al., 2002; Sachs dan Wagner, 1995; Wang et al., 2004). Semakin terbuka berarti semakin tinggi integrasi pada pasar barang dan pasar modal dunia, berkontribusi terhadap potensi keuntungan dalam pertumbuhan dan kesejahteraan Calderón (2005). Keterbukaan ekonomi juga berarti terciptanya hambatan yang minimum, memegang arti penting bagi perkembangan sektor-sektor ekonomi (Tambunan, 2004).

2.1.2.2 Keterbukaan Perdagangan

Indikator bank dunia yang diterbitkan pada tahun 2002 menjelaskan bahwa keterbukaan perdagangan diukur dari rasio ekspor dan impor terhadap produk domestik bruto. Argumen utama dalam berkah liberalisasi perdagangan ini berkaitan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor akan menuntun tercapainya pertumbuhan (Foster, 2005) hal tersebut dikarenakan, perusahaan ekspor akan menjadi lebih produktif berkat eksposur asing mereka (e.g., Feder, 1983) Yang

mengarah pada peningkatan daya saing (Dixton and Thirlwall, 1975; UNCTAD, 1996). Adam Smith menjelaskan pentingnya keterbukaan perdagangan, dimana perdagangan tanpa batasan dapat menciptakan sumber yang menghasilkan surplus produksi suatu negara (ekspor). Lalu Thirlwall (dalam Dara, B. I., 2015) mengatakan bahwa, keterbukaan juga menciptakan sumber yang menghasilkan produk (impor) dari negara lain - Thirlwall (2007).

2.1.2.3 Keterbukaan Finansial

Asongu (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Globalization and Africa: implications for human development* mengukur tingkat keterbukaan keuangan yang didasarkan pada rasio penanaman modal asing terhadap produk domestik bruto. Simorangkir (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *The Openness and Its Impact to Indonesian Economy: ASVAR Approach* mengukur keterbukaan finansial dihitung dari total investasi asing langsung dan arus masuk investasi portofolio dibagi dengan PDB. Penanaman modal asing yang juga merupakan investasi ini menurut Fitzgerald (dalam Salim dan Sutrisno, 2008: 31) adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan usaha penarikan sumber (dana) yang dipakai untuk mengadakan barang modal pada saat sekarang dan dengan barang modal tersebut akan dihasilkan aliran produk baru di masa yang akan datang. Sementara menurut Kamaruddin Ahmad (dalam Salim dan Sutrisno, 2008: 32), investasi adalah menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut. Berdasarkan kedua definisi tersebut, Salim dan Budi Sutrisno (2008:33) kemudian memberikan definisi yang lebih menyeluruh dimana investasi adalah penanaman modal yang dilakukan oleh investor, baik investor asing maupun domestik, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Dengan demikian dapat

ditarik kesimpulan bahwa investasi asing adalah penanaman sumber-sumber dana yang dilakukan investor asing yang dipakai untuk mengadakan barang modal pada bidang usaha yang terbuka untuk investasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

2.1.2.4 Teori Integrasi Ekonomi

Integrasi dalam ilmu ekonomi pertama kali digunakan dalam konteks organisasi dalam suatu industri sebagaimana dikemukakan oleh Machlup (Jovanovic, 2006). Integrasi digunakan untuk menggambarkan kombinasi atau penyatuan beberapa perusahaan dalam suatu industri, baik secara vertikal maupun horizontal. Kemudian istilah integrasi ekonomi dalam konteks negara, yang menggambarkan penyatuan beberapa negara dalam satu kesatuan, diawali dengan munculnya teori *Custom Union* (CU) oleh Viner (1950). Tetapi definisi yang baku tentang integrasi ekonomi di antara para ekonom belum juga ditemukan hingga saat ini. Para ekonom mengembangkan berbagai definisi mengenai integrasi ekonomi dari berbagai sudut pandang yang berbeda satu sama lain.

Jovanovic (2006) dengan ringkas telah mendokumentasikan berbagai definisi integrasi yang berkembang, antara lain definisi yang dikemukakan oleh Tinbergen, Balassa, Holzman, Kahneert, serta Menis dan Sauvart. Tinbergen (1962) membedakan definisi integrasi sebagai bentuk penghapusan diskriminasi serta kebebasan bertransaksi (*negative integration*) dan sebagai bentuk penyerahan kebijakan pada lembaga bersama (*positive integration*).

Balassa (1961) membedakan integrasi sebagai konsep dinamis melalui penghapusan diskriminasi di antara negara yang berbeda, maupun dalam konsep statis dengan melihat ada tidaknya perbedaan dalam diskriminasi. Holzman

menyatakan integrasi ekonomi sebagai situasi ketika dua kawasan menjadi satu atau mempunyai satu pasar yang ditandai harga barang dan faktor produksi yang sama di antara dua kawasan tersebut. Definisi tersebut mengasumsikan bahwa tidak ada hambatan pergerakan barang, jasa dan faktor produksi serta adanya lembaga yang memfasilitasi pergerakan tersebut.

Dari beberapa definisi integrasi tersebut, Jovanovic (2006) menyimpulkan bahwa konsep integrasi ekonomi merupakan konsep yang cukup kompleks dan harus didefinisikan secara hati-hati. Secara umum, integrasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh sekelompok negara dalam rangka meningkatkan kemakmurannya. Dalam upaya meningkatkan kemakmuran tersebut, integrasi merupakan pilihan kebijakan yang lebih efisien dibanding apabila setiap negara melakukan upaya secara unilateral.

Integrasi ekonomi juga mensyaratkan paling tidak adanya beberapa pembagian tenaga kerja dan kebebasan mobilitas barang dan jasa dalam suatu kelompok negara. Integrasi pada tingkatan yang lebih tinggi juga mensyaratkan mobilitas yang bebas atas faktor produksi dalam intra-kawasan, termasuk hambatan pergerakan faktor produksi antar area yang terintegrasi.

Definisi integrasi ekonomi yang ditandai oleh adanya mobilitas barang dan jasa serta faktor produksi tersebut sesuai dengan definisi integrasi menurut *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD) maupun Pelkman (2001). UNCTAD (2006) mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai kesepakatan yang dilakukan untuk memfasilitasi perdagangan internasional dan pergerakan faktor produksi lintas negara. Sementara Pelkman (2001) mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai integrasi yang ditandai oleh penghapusan hambatan-hambatan ekonomi

(*economic frontier*) antara dua atau lebih ekonomi atau negara. Hambatan-hambatan ekonomi tersebut meliputi semua pembatasan yang menyebabkan mobilitas barang, jasa, faktor produksi, dan juga aliran komunikasi, secara aktual maupun potensial relatif rendah. Dalam definisi ini, pengertian *economic frontier* berbeda dengan *teritorial frontier*.

Alasan integrasi ekonomi didasarkan pada teori perdagangan bebas tanpa hambatan baik berupa tarif maupun non-tarif yang bertujuan untuk meningkatkan volume perdagangan, peningkatan efisiensi produksi, peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Integrasi ekonomi memiliki prinsip dan mekanisme yang sama dengan perdagangan bebas, atas dasar suatu kesepakatan di antara anggota yang melakukan perjanjian di antara negara-negara yang berada dalam satu kawasan maupun atas kepentingan tertentu.

Integrasi ekonomi mengacu pada suatu kebijakan komersial atau kebijakan perdagangan yang secara diskriminatif menurunkan atau menghapuskan hambatan perdagangan hanya di antara negara anggota yang sepakat untuk membentuk suatu integrasi ekonomi. Semua bentuk hambatan perdagangan baik tarif maupun non-tarif sengaja diturunkan atau bahkan dihapuskan. Sedangkan negara yang bukan anggota masih berhak untuk menerapkan kebijakan secara sendiri apakah mereka menerapkan tarif dan non-tarif.

Dalam integrasi ekonomi terjadi perlakuan diskriminatif antara negara anggota dengan negara di luar anggota integrasi ekonomi dalam melakukan perdagangan dan investasi sehingga akan memberikan dampak kreasi dan dampak diversi bagi negara anggota. Krugman (1991) memperkenalkan suatu pendekatan bahwa secara alami

blok perdagangan didasarkan pada pendekatan geografis yang dapat memberikan efisiensi dan meningkatkan kesejahteraan bagi negara yang berintegrasi.

Perkembangan terbaru tentang blok-blok perdagangan regional adalah dengan banyaknya perjanjian kesepakatan baru yang ditandatangani mengenai *Preferential Trade Arrangement* (PTAs) sejak tahun 1990. PTAs adalah suatu persetujuan antar dua negara atau lebih yang memberlakukan tarif yang lebih rendah untuk produk yang diperdagangkan di antara mereka dibandingkan dengan produk yang diperdagangkan dengan negara luar (*Preferential trade agreements in Asia and the Pacific, Asian Development outlook* 2002).

Meskipun terjadi perdebatan secara substansial dalam jangka pendek mengenai penyesuaian biaya dan pengurangan hambatan perdagangan, namun secara umum lebih menyepakati bahwa peningkatan keterbukaan perdagangan dalam jangka panjang memiliki dampak positif yang signifikan pada pembangunan ekonomi. Dalam konteks ini kemajuan pada kesepakatan perdagangan preferensial (PTAs) dan kesepakatan perdagangan multilateral akan memberikan implikasi penting pada pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan dalam pembangunan dunia di masa yang akan datang (*Preferential trade agreements in Asia and the Pacific, Asian Development outlook* 2002).

Secara teoritis Solvatore (1997) menguraikan integrasi ekonomi yang terdiri dari:

1. Pengaturan perdagangan preferensial (*Preferential Trade Arrangements*) dibentuk oleh negara-negara yang sepakat menurunkan hambatan-hambatan perdagangan yang berlangsung di antara mereka dan membedakannya dengan negara-negara yang bukan anggota.

2. Kawasan perdagangan bebas (*Free Trade Area*) dimana semua hambatan perdagangan baik tarif maupun non-tarif di antara negara-negara anggota dihilangkan sepenuhnya, namun masing-masing negara anggota tersebut masih berhak menentukan sendiri apakah mempertahankan atau menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan yang diterapkan terhadap negara-negara di luar anggota.
3. Persekutuan pabean (*Customs Union*) mewajibkan semua negara anggota untuk tidak hanya menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan di antara mereka, namun juga menyeragamkan kebijakan perdagangan mereka terhadap negara luar yang bukan anggota.
4. Pasaran bersama (*Common Market*) yaitu suatu bentuk integrasi yang tidak hanya membebaskan perdagangan barang, tetapi juga membebaskan arus faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal dari semua hambatan.
5. Uni Ekonomi (*Economic Union*) yaitu dengan menyeragamkan kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal dari masing-masing negara anggota yang berada dalam suatu kawasan atau bagi negara-negara yang melakukan kesepakatan.

Teori lain tentang integrasi ekonomi dikemukakan Balassa (1961) yang membagi proses pelaksanaan integrasi dalam enam tahap:

1. *Preferential Trading Area* (PTA) yaitu blok perdagangan yang memberikan keistimewaan untuk produk-produk tertentu dari negara tertentu dengan melakukan pengurangan tarif, namun tidak menghilangkannya sama sekali.

2. *Free Trade Area* (FTA) suatu kawasan yang menghapuskan tarif dan kuota antar negara anggota, namun masing-masing negara tetap menerapkan tarif mereka masing-masing terhadap negara bukan anggota.
3. *Customs Union* (CU) merupakan FTA yang meniadakan hambatan pergerakan komoditi antar negara anggota dan menerapkan tarif yang sama terhadap negara bukan anggota.
4. *Common Market* (CM) merupakan CU yang juga meniadakan hambatan-hambatan pada pergerakan faktor-faktor produksi (barang, jasa, dan aliran modal). Kesamaan harga dari faktor-faktor produksi diharapkan dapat menghasilkan alokasi sumberdaya yang efisien.
5. *Economic Union* merupakan suatu CM dengan tingkat harmonisasi kebijakan ekonomi nasional yang signifikan (termasuk pengambilan kebijakan struktural).
6. *Total Economic Integration* penyatuan moneter, fiskal, dan kebijakan sosial yang diikuti dengan pembentukan lembaga supra nasional, dengan keputusan-keputusan yang mengikat bagi seluruh negara anggota.

Tahapan integrasi Balassa tersebut memberikan urutan untuk keperluan analisis dan membantu memahami tambahan kebijakan yang diperlukan dalam setiap tahapan integrasi. Dalam perkembangannya, Balassa melakukan penyesuaian pada beberapa hal. Secara teoritis Balassa (1961) menunjukkan bahwa semakin tinggi tahapan integrasi ekonomi, semakin kompleks persyaratan kebijakan yang diperlukan.

Balassa (1961) mengungkapkan bahwa perluasan tahapan integrasi ekonomi terdiri: (1) *Regional Autarky* yaitu *bilateral trade agreements*, (2) FTA yaitu

penghapusan tarif dan kuota antara negara anggota, tarif nasional tetap ada dan diberlakukan ke negara bukan anggota, (3) *Custom Union* yaitu penghapusan tarif dan kuota antar negara anggota dan pengenaan tarif yang sama pada negara non-anggota, (4) *Common Market* dimana faktor produksi barang dan jasa bergerak bebas, (5) *Economic Union* yaitu harmonisasi atau koordinasi beberapa kebijakan nasional. Transfer beberapa kebijakan nasional ke level supra nasional, (6) *Monetary Union* yaitu pemberlakuan mata uang tunggal (*single currency*) dan *Single Central Bank*, (7) *Fiscal Union* yaitu harmonisasi pajak pada semua negara anggota, dan (8) *Political Union* yaitu lembaga demokratis pada level supranatural.

Perjanjian perdagangan preferensial (PTAs) adalah kesepakatan antara dua negara atau lebih dimana tarif yang dikenakan pada barang yang diperdagangkan bagi negara anggota lebih rendah dibanding dengan tarif yang diperdagangkan dengan negara di luar anggota (Panagariya (2000), *The defenition used in this chapter are generally based on tehe discussion in the paper and in Appleyard and Field, 1998*). PTAs dapat diartikan secara luas, meliputi *Regional Trading Arrangement* (RTAs) yang merupakan kesepakatan yang dibentuk dalam satu kawasan, kesepakatan perdagangan antar negara-negara berkembang, kesepakatan perdagangan antar kawasan dan bentuk kesepakatan lainnya yang bertujuan untuk memperlancar arus barang dan jasa. Bentuk kesepakatan perdagangan yang telah dibentuk telah mengarah pada perdagangan bebas seperti *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN), *ASEAN Free Trade Area* (AFTA), *Australian dan New Zealand yaitu Closer Economic Relation Trade Agreement* (CER), *South Pacific Regional Trade and Economic Cooperation Agreement* (SPARTECA), *Asian Pacific Economic Cooperation* (APEC), *European Union* (EU), *North American*

Free Trade (NAFTA), European Free Trade Area (EFTA), Andean Pact, Economic Cooperation Organization (ECO), dan Southern Common Market (Mercosur).

Secara umum, bentuk kesepakatan perdagangan antara dua negara atau lebih, baik PTAs, sistem perdagangan multilateral, sistem perdagangan dalam suatu kawasan maupun organisasi perdagangan dunia memiliki prinsip yang sama yaitu menurunkan atau menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif. Cakupan integrasinya mulai dari integrasi untuk perdagangan barang dan jasa sampai pada pasar tunggal bersama yang meliputi semua aspek ekonomi seperti perdagangan barang dan jasa, perdagangan faktor produksi, integrasi dalam moneter dan integrasi kebijakan ekonomi secara menyeluruh. Tujuan yang paling mendasar dari integrasi ekonomi ini adalah meningkatkan volume perdagangan barang dan jasa, meningkatkan mobilitas kapital dan tenaga kerja, meningkatkan produksi, meningkatkan efisiensi produksi serta meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.

Pembentukan integrasi ekonomi akan menciptakan dampak meningkatnya kesejahteraan negara-negara anggota secara keseluruhan karena akan mengarah pada peningkatan spesialisasi produksi, yang didasarkan pada keuntungan komparatif setiap negara.

Uraian tersebut diperkuat oleh hasil kajian dari Dollar (1992), Sach and Warner (1995), Edwards (1998) dan Wacziarg (2001) bahwa integrasi ekonomi yang menurunkan atau menghilangkan semua hambatan perdagangan di antara negara-negara anggota dapat meningkatkan daya saing dan membuka besarnya pasar pada negara anggota. Selain itu, integrasi ekonomi juga dapat meningkatkan persaingan industri domestik yang dapat memacu efisiensi produktif di antara produsen domestik

dan meningkatkan kualitas/kuantitas dari input dan barang dalam perekonomian, produsen domestik dapat meningkatkan keuntungan dan semakin besarnya pasar ekspor serta meningkatkan kesempatan kerja.

Soloaga dan Winters (2001) yang meneliti tentang *European Union* menyimpulkan bahwa efek *European Union* terhadap arus perdagangan negara anggota sangat signifikan positif, yaitu meningkatkan volume perdagangan negara anggota. Begitu pula dengan efek dari EFTA sangat signifikan positif terhadap volume perdagangan. Dengan demikian maka integrasi ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara-negara anggota.

Namun, apabila negara anggota lebih banyak berdagang dengan negara di luar kawasan integrasi ekonomi daripada menjalin hubungan dagang yang intensif dengan negara anggota maka akan terjadi penurunan volume perdagangan dan selanjutnya akan menyebabkan penurunan kesejahteraan masyarakat negara anggota. Singkatnya, integrasi ekonomi dapat menimbulkan dampak kreasi dan diversifikasi perdagangan.

Secara lengkap manfaat integrasi ekonomi: (1) produksi semakin efisien yang memungkinkan terjadinya spesialisasi, sehingga produk yang bersangkutan memiliki keunggulan komparatif, (2) produksi meningkat akibat meningkatnya volume perdagangan, (3) posisi tawar di forum internasional makin membaik sehingga memungkinkan peningkatan volume perdagangan, (4) kualitas produk dan faktor produksi makin meningkat yang disebabkan oleh perkembangan teknologi, (5) mobilitas modal dan tenaga kerja bebas keluar masuk sesama negara anggota, dan (6) adanya koordinasi antara sesama anggota dalam kebijakan moneter dan fiskal. Kondisi tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara

anggota dalam satu kawasan yang terintegrasi secara ekonomi sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.3.1 Teori Pertumbuhan Klasik

Ahli ekonomi klasik, Adam Smith mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dengan kemajuan teknologi. Kemudian David Ricardo mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses tarik menarik antara dua kekuatan yaitu "*the law of diminishing return*" dan kemajuan teknologi. Sedangkan menurut John Stuart Mill, pembangunan ekonomi tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus penghambat pembangunan, seperti adat-istiadat, kepercayaan dan berpikir tradisional.

2.1.3.2 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan pada tahun 1950-an. Menurut Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor produksi seperti tenaga kerja dan akumulasi modal, serta kemajuan teknologi. Pandangan teori ini didasarkan pada asumsi yang mendasari analisis ekonomi klasik, yaitu perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh (*full utilization*) dari faktor-faktor produksinya. Rasio modal-output (*capital-output ratio*) dapat berubah-ubah sesuai dengan output yang ingin dihasilkan. Jika lebih banyak modal yang digunakan maka tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit, dan sebaliknya. Fleksibilitas ini

menggambarkan suatu perekonomian yang memiliki kebebasan dalam menentukan kombinasi antara modal (*capital, K*) dan tenaga kerja (*labour, L*) yang akan digunakan dalam kegiatan produksi.

Teori pertumbuhan neo-klasik dapat disajikan ke dalam bentuk fungsi produksi Cobb-Douglass, yaitu output merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal. Sementara itu, tingkat kemajuan teknologi merupakan variabel eksogen. Asumsi yang digunakan adalah skala pengembalian yang konstan (*constant return to scale, CRTS*), substitusi antara modal dan tenaga kerja bersifat sempurna, serta adanya produktivitas marginal yang semakin menurun (*diminishing marginal productivity*) dari tiap-tiap inputnya.

2.1.3.3 Teori Pertumbuhan Modern

2.1.3.3.1 Teori Pertumbuhan Whitman Rostow

Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat, yaitu perubahan politik, struktur sosial, nilai sosial dan kegiatan ekonomi lainnya. Dalam bukunya "*The Stages of Economics*" (1960), Rostow mengemukakan tahap-tahap dalam proses pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh setiap negara pada umumnya kedalam lima tahap, yaitu (Lincoln, 2004) :

1. *The traditional society* (Masyarakat Tradisional)
2. *Precondition for take-off* (Persyaratan Tinggal Landas)
3. *Take off* (Tinggal Landas)
4. *The derive to Manurity* (Dorongan Menuju Kedewasaan)
5. *The Age of high mess consumption* (Tingkat Konsumsi Masyarakat Tinggi)

2.1.3.3.2 Teori Pertumbuhan menurut Kuznet

Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh berdasarkan kemajuan teknologi, institusional dan ideologis yang diperlukan. Dalam analisisnya, Kuznet mengemukakan enam ciri pertumbuhan ekonomi modern yang dimanifestasikan dalam proses pertumbuhan oleh semua negara maju (Suryana, 2005), yaitu :

- Dua variabel ekonomi yang bersamaan (*aggregate*)
 - 1) Tingginya tingkat produk per kapita dan laju pertumbuhan penduduk.
 - 2) Tingginya peningkatan produktivitas terutama produktivitas tenaga kerja.
- Dua variabel transformasi struktural
 - 3) Tingginya tingkat transformasi struktur ekonomi.
 - 4) Tingginya tingkat struktur sosial dan ideologi,
- Dua variabel penyebaran internasional
 - 5) Kecenderungan negara-negara yang ekonominya sudah maju untuk pergi ke seluruh pelosok dunia untuk mendapatkan pasaran dan bahan baku.
 - 6) Arus barang, modal dan orang antar bangsa yang terus meningkat.

2.1.3.3.3 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen (*endogenous growth theory*) yang dipelopori oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) memiliki peran dalam menjelaskan model pertumbuhan yang lebih maju, dimana perubahan teknologi bersifat endogen (berasal dari dalam sistem ekonomi) dan memiliki pengaruh pada pertumbuhan jangka panjang. Pengertian modal dalam model ini tidak sekedar modal fisik (*physical*

capital), tetapi mencakup pula modal manusia (*human capital*). Selain itu, teori ini mengasumsikan tingkat pengembalian yang meningkat (*increasing return to scales*) pada fungsi produksi agregatnya dan menekankan peran eksternalitas dalam menentukan tingkat pengembalian investasi modal (Arsyad, 2010). Teori pertumbuhan endogen merupakan modifikasi dari teori-teori pertumbuhan tradisional dan dirancang untuk menjelaskan fenomena ekuilibrium dalam jangka panjang yang bisa positif dan bervariasi antarnegara. Menurut teori ini, faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat pendapatan per kapita antarnegara adalah adanya perbedaan stok pengetahuan, kapasitas modal fisik, kualitas modal manusia, dan ketersediaan infrastruktur. Lebih lanjut, dalam proses pertumbuhan endogen dimungkinkan pula ruang bagi munculnya kebijakan, baik pada perekonomian tertutup maupun perekonomian terbuka.

2.1.4 Hubungan Keterbukaan Finansial, Keterbukaan Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Keterbukaan finansial dalam hal ini investasi merupakan faktor penting dalam kelangsungan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan adanya investasi maka akan tercipta kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya akan meningkatkan permintaan pasar. Jika investasi turun, kegiatan produksi turun, dengan sendirinya output pun merosot. Jika output nasional turun maka pada gilirannya laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan juga akan menurun baik dalam angka persentase pertumbuhannya sendiri maupun, yang lebih penting, dalam kualitasnya.

Kegiatan investasi ini terdiri atas investasi langsung (*foreign direct investment*, FDI) dan investasi portofolio. Investasi portofolio meliputi investasi dalam bentuk aset

keuangan, seperti obligasi, saham dan sebagainya yang dimiliki oleh investor asing dan diinvestasikan ke dalam suatu negara. Sedangkan investasi langsung adalah investasi yang dilakukan pada pabrik, barang modal, tanah dan sebagainya, dengan melakukan kontrol terhadap investasi yang dilakukan.

Foreign Direct Investment (FDI) adalah kepemilikan pihak asing terhadap aset suatu negara sehingga mereka dapat melakukan pengawasan langsung terhadap penggunaan aset tersebut (Felianty, 2006). Negara penerima FDI tidak hanya menerima keuntungan berupa modal, tetapi juga akses terhadap teknologi, manajemen, pasar, international network, perubahan struktur dan *export oriented*. Sementara *World Investment Report* (1994) menyebutkan bahwa aliran FDI dari negara maju ke negara berkembang tergantung pada hubungan saling memengaruhi antara faktor ekonomi dan kebijakan pemerintah.

Faktor ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi negara penerima FDI, potensi pasar yang tinggi, tenaga kerja yang dibutuhkan tersedia dalam jumlah yang cukup, ketersediaan infrastruktur yang lengkap dan mendukung serta apresiasi nilai tukar mata uang. Sedangkan kebijakan pemerintah yang berpengaruh adalah kebijakan pembangunan sektor swasta (*private sector*) yang tangguh, kebijakan pembaharuan ekonomi makro (*broad economic*), kebijakan melakukan liberalisasi perekonomian (*economic liberalization*), kebijakan melakukan swastanisasi (*privatization*) dan kebijakan mengintegrasikan hubungan regional (*regional integration*).

Millberg (1999) dalam Karunia (2005) menyatakan bahwa FDI merupakan aktivitas kunci dalam aktivitas pembangunan perekonomian suatu bangsa karena FDI dapat memicu beberapa hal pokok seperti: (1) menciptakan efek promosi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (*promote economic growth and*

development), (2) menciptakan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, (3) mempercepat penyerapan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat, (4) dapat membantu penerobosan pasar ekspor (*access to export market*), dan (5) mampu memberi efek positif pada neraca pembayaran.

Selanjutnya, pendapat ekonom yang lain dalam menilai terjadinya aliran FDI dari suatu negara ke negara lain, yang dikenal dengan *eclectic theory*, menjabarkan hal pokok faktor yang menyebabkan aliran modal dari suatu negara ke negara lainnya, yaitu:

1. Harus ada keunggulan kepemilikan (*ownership advantage*) dari perusahaan yang akan menanamkan modalnya. Keunggulan internal ini bersifat sangat spesifik untuk tiap perusahaan dan diperlukan sebagai kompensasi menjadi perusahaan asing di negara lain. Keunggulan spesifik ini dapat berupa monopoli atas suatu produk atau merek tertentu, proses produksi yang lebih efisien, keahlian manajemen dan pengetahuan yang lebih mengenai pasar atau teknik pemasaran. Faktor eksternal (negeri asal modal), seperti tingginya tingkat upah, energi yang semakin langka dan ketatnya regulasi mengenai lingkungan di dalam negeri, mendorong perusahaan beroperasi di luar negeri.
2. Negara yang menjadi tempat investasi harus memiliki keunggulan-keunggulan lokasi untuk menarik calon investor asing agar menanamkan modalnya. Keunggulan lokasi ini dapat berupa potensi pasar yang besar, pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tingkat inflasi yang rendah, tenaga kerja yang murah, ketersediaan infrastruktur, melimpahnya sumberdaya alam,

insentif yang menarik dan longgarnya peraturan mengenai pengendalian lingkungan. Keunggulan ini akan menjadi daya tarik bagi calon investor untuk mengeksploitasi potensi-potensi yang ada demi kepentingan bisnisnya.

Dalam teori produksi dijelaskan bahwa semua faktor produksi memberi sumbangan terhadap pertumbuhan output. Dengan demikian peningkatan output dapat diperoleh dari peningkatan investasi (akumulasi modal) dan peningkatan penyerapan tenaga kerja, dengan asumsi input lainnya tetap (*ceteris paribus*). Jadi, berapa besar perubahan pertumbuhan perekonomian akibat perubahan input dapat ditentukan.

Teori ekonomi juga menjelaskan bahwa besarnya pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertumbuhan masing-masing input. Keseimbangan jangka panjang terjadi apabila laju pertumbuhan ekonomi sama dengan laju pertumbuhan barang modal dan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja. Tetapi pada kenyataannya yang terjadi adalah laju pertumbuhan ekonomi lebih besar dari laju pertumbuhan modal dan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori perdagangan internasional, bahwa negara yang melakukan perdagangan internasional akan memperoleh gains from trade. Keuntungan tersebut dapat berupa peningkatan produksi barang dari faktor produksi yang melimpah, juga peningkatan konsumsi barang dan jasa yang tidak mempunyai faktor produksi yang tidak melimpah di negara tersebut. Jika suatu negara mengalami pertumbuhan maka pertumbuhan tersebut akan berdampak pada pola produksi yang ada di negara tersebut.

Teori yang telah dikemukakan tersebut, menyatakan bahwa output total suatu negara merupakan fungsi dari kapital. Sedangkan teori lain menunjukkan bahwa

pergerakan modal yang masuk ke suatu negara dapat meningkatkan output total negara tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Foreign Direct Investment* secara teori memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa adanya capital inflow ke suatu negara dapat memperbesar output total. Dengan adanya capital inflow ini dalam bentuk *Foreign Direct Investment* maka kapital tersebut akan digunakan untuk memproduksi barang yang dapat berorientasi ekspor atau memproduksi barang yang dapat (menjadi) substitusi impor. Apa pun barang yang diproduksi akan berdampak positif pada perdagangan internasional.

Pramadhani, Bissoondeeal, dan Driffield (2007) dalam studinya tentang FDI, Perdagangan dan Pertumbuhan, dengan menggunakan *analisis causality* menyimpulkan bahwa peningkatan investasi asing di Indonesia akan meningkatkan ekspor. Peningkatan ekspor juga akan menambah FDI yang masuk. Investasi asing juga memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap impor bahan baku dan bahan penolong dalam proses produksi.

Alguacil, Cuadros and Orts (2002) meneliti tentang hubungan FDI, ekspor industri manufaktur dan *domestic performance* di Meksiko. Dengan menggunakan kausalitas disimpulkan bahwa penelitian ini bukan hanya mendukung *export led growth*, tetapi juga membuktikan eksistensi FDI dan pertumbuhan. Ditemukan hubungan yang signifikan terkait pengaruh FDI terhadap *output* yang menunjukkan bahwa FDI dapat meningkatkan perekonomian di Meksiko. Adanya hubungan signifikan antara FDI terhadap ekspor membuktikan adanya keyakinan *FDI led growth* yang menggambarkan perusahaan-perusahaan asing di Meksiko berorientasi ekspor.

Riyadi (1998), melakukan penelitian dengan model ekonometrika, menemukan bahwa FDI *inflow* memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor manufaktur dan sektor jasa. Sedangkan variabel-variabel ekonomi makro yang mempunyai hubungan positif dan signifikan yang memengaruhi pertumbuhan FDI *inflow* adalah investasi domestik dan impor.

Sedangkan untuk keterbukaan perdagangan dalam hal ini kontribusi ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam teori ekonomi makro (*macroeconomic theory*), hubungan antara ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional (Oiconita, 2006). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari Gross Nasional Product (GNP), sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Di lain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003).

Dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut (ekspor dan pertumbuhan ekonomi) merupakan kasus khusus yang menarik untuk dibahas terutama dalam dataran empiris. Dalam perspektif teori ekonomi pembangunan masalah hubungan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu menggerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahkan kesejahteraan bagi masyarakat (Oiconita, 2006).

Ekspor merupakan bentuk paling sederhana dalam sistem perdagangan internasional dan merupakan suatu strategi dalam memasarkan produksi ke luar negeri. Faktor-faktor seperti pendapatan negara yang dituju dan populasi penduduk merupakan dasar pertimbangan dalam pengembangan ekspor (Kotler dan Amstrong, 2001).

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Utomo, 2000). Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (supply) dan permintaan (demand). Dalam teori Perdagangan Internasional (Global Trade) disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi.

Ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam beberapa cara. Pertama, pengaruh langsung ekspor yaitu dengan adanya perbaikan teknologi bagi

masing-masing negara yang melakukan kegiatan perdagangan luar negeri. Kedua, ekspor dapat membantu mengatasi kendala nilai tukar mata uang (*exchange rate*). Hal ini kemudian menjadi pendorong bagi sebuah negara untuk melakukan impor, termasuk impor barang modal. Ketiga, berdasarkan penelitian Levine dan Renelt (1992) dalam Alam (2003) diperoleh bukti bahwa perbandingan antara ekspor dengan PDB memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perbandingan antara investasi dengan PDB. Terdapat hubungan tidak langsung antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi (PDB) melalui investasi.

Terkait dengan hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, Jung and Marshall (1985) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, setidaknya ada empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima. Pertama, hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*export-led growth hypothesis*). Kedua, hipotesis ekspor merupakan penyebab turunnya pertumbuhan ekonomi (*export-reducing growth hypothesis*). Ketiga, hipotesis yang menyatakan bahwa ekspor bukannya merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri, tetapi malah sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export hypothesis*). Terakhir, keempat adalah hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penyebab turunnya ekspor (*growthreducing export hypothesis*).

2.1.5 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia

Tingginya pembangunan manusia akan mempengaruhi ekonomi melalui peningkatan kemampuan atau kapabilitas masyarakat. Sebagai konsekuensinya akan mengakibatkan peningkatan kreatifitas dan produktifitas masyarakat.

Jelas bahwa kesehatan dan pendidikan masyarakat merupakan salah satu faktor utama dalam komposisi dan pertumbuhan output dan ekspor. Kesehatan dan pendidikan masyarakat juga menjadi salah faktor penting dalam membangun sebuah sistem produksi dengan penggunaan teknologi secara efektif. Pendidikan dan kesehatan yang baik akan mendorong peningkatan modal manusia, mendorong peningkatan produktifitas masyarakat (teaga kerja). Mendorong kemampuan masyarakat untuk mengadaptasi dan mempergunakan teknologi didalam produksi serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan kapasitas dan teknikal teknologi industri.

Peningkatan modal manusia, peningkatan produktifitas, kemampuan mengadaptasi dan menggunakan teknologi dalam produksi dan kemampuan mengadaptasi perubahan kapasitas dan teknikal teknologi tersebut pada akhirnya akan mendorong perekonomian suatu negara serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pembangunan manusia inijuga membutuhkan investasi yang besar dan diikuti juga dengan pemerataan distribusi pendapatan sehingga dengan investasi dan pemerataan pendapatan tersebut pada akhirnya akan mempermudah peningkatan pembangunan pendidikan dan kesehatan.

Josep Stiglitz – *Globalization Work – The Next Step to Global Justice*, 2006 (dalam Merna Kumalasari, 2011) menjelaskan bahwa sebuah pendekatan

komprehensif menuju pembangunan ialah pendidikan, namun pendidikan tanpa pekerjaan tidak akan mendorong pembangunan. Seperti di China, pada awalnya fokus pada menarik investor asing dan kemudian fokus tersebut bergeser pada pembangunan *entrepreneur* domestik. Menurut Stiglitz, pasar, pemerintah dan individu adalah tiga pilar bagi kesuksesan strategi pembangunan. Dan pilar keempat ialah komunitas (orang saling bekerjasama dengan bantuan pemerintah dan NGO), seperti di Bali dalam membuat irigasi pertanian, *Grameen Microcredit Bank* di pedalaman Bangladesh (pemberian jaminan kecil bagi wanita miskin). Penguatan komunitas ini dapat dilakukan dengan kesehatan, pertolongan legal dan program pendidikan.

Dikemukakan oleh Todaro dan Smith (2006) bahwa kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan dan pendidikan adalah hal yang pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktifitas, sementara keberhasilan pendidikan juga bertumpu pada kesehatan yang baik. Peran gandanya sebagai input maupun output menyebabkan kesehatan dan pendidikan sangat penting dalam pembangunan ekonomi.

2.1.6 Hubungan antara Keterbukaan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia

Beberapa anggapan mengenai keterbukaan ekonomi dan indeks pembangunan manusia telah sedikit banyak memberikan gambaran mengenai keuntungan yang nantinya dapat diperoleh. Dari keuntungan-keuntungan tersebut nantinya diharapkan

mampu menggerakkan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam negeri. Maka dari itu, semakin besar celah yang dibuat untuk negara asing agar dapat masuk, maka semakin besar pula *benefit* yang dapat diperoleh oleh negara *host*.

Peningkatan kontrol pemerintah akan mengurangi efisiensi ekonomi dan produktivitas, tetapi rezim ekspor gratis dan tanpa pembatasan dapat memainkan peran yang efektif dalam pertumbuhan ekonomi dan Gunnar Myrdal melihat pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan PDB (Rahimi Brojerdi, 1995) dan PDB merupakan salah satu dari tiga faktor untuk menghitung indeks pembangunan manusia dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara keterbukaan perdagangan dan pembangunan manusia.

Globalisasi akan memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk program pembangunan (Fukuda-Parr, 2003) dan karena keterbukaan perdagangan membantu untuk mempercepat proses globalisasi dan ada korelasi langsung antara indeks ini dan pembangunan manusia dapat disimpulkan bahwa indeks ini akan memiliki efek positif pada pembangunan manusia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Lloyd dan MacLaren (2000) mempelajari efek dari liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia Timur setelah periode krisis ekonomi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan barang dan jasa serta FDI memiliki efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Yanikkaya (2002) dalam investigasinya mengenai hubungan antara keterbukaan perdagangan dan perkembangan ekonomi. Ia menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan lebih mengarah pada ekonomi orientasi keluar daripada ekonomi yang berorientasi ke dalam yang dalam beberapa aspek diakibatkan oleh kegagalan

strategi substitusi impor. Dalam studinya, ia menggunakan berbagai metode dalam mengukur liberalisasi perdagangan ini dan pengaruh dari berbagai metode ini terhadap pertumbuhan serta mencoba menghadirkan gambaran lengkap terkait hubungan terhadap perdagangan terbuka, sebagai perbandingan terhadap studi empirikal lainnya. Yan Lee et al (2004) menjelaskan hubungan antara keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan dengan menggunakan kombinasi data terkait di 100 negara. Untuk itu, mereka menggunakan lima kriteria untuk perdagangan terbuka dan mengidentifikasi bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh yang kecil dan lemah terhadap pertumbuhan ekonomi. Balke and Wang (2005) menghadirkan skala/ukuran baru untuk mengukur derajat perdagangan bilateral. Banyaknya pengaplikasian keterbukaan ini menunjukkan bahwa saat ini tidak ada kekuatan untuk mengukur derajat (ukuran) yang pasti dari keterbukaan tersebut. Sebagai contoh, rasio dari ekspor intra-regional (nilai total dari ekspor regional) terhadap PDB dapat mengalami *exceeds* (kelebihan) 100 persen karena konsep bisnis yang dinyatakan sebagai PDB; sedangkan PDB dinyatakan sebagai nilai tambah yang mengimplikasikan pengaruh negatif terhadap nilai barang domestik yang bersifat non-tradable. Sehingga arti sesungguhnya dari keterbukaan dikoreksi dengan penggambaran perdagangan sebagai nilai tambah. Simorangkir (2006) menggunakan regresi otomatis vektor struktural (SVAR) untuk mengeksplorasi dampak keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial terhadap perekonomian Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial berdampak negatif terhadap output. Hasil keterbukaan perdagangan mungkin kuat karena kurangnya persiapan untuk mengantisipasi keterbukaan perdagangan menyebabkan melemahnya daya saing produk Indonesia relatif terhadap produk

asing dan akhirnya menurunkan output. Temuan keterbukaan finansial juga cukup kuat karena keterbukaan finansial membuat ekonomi Indonesia lebih rentan terhadap pembalikan modal, yang kemudian membahayakan kinerja ekonomi. Shepherd & Pasadilla (2011) menganalisa hubungan antara keterbukaan perdagangan dan pembangunan manusia. Dalam studinya, mereka menyimpulkan bahwa perdagangan barang dan jasa pada intinya dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pembangunan manusia. Sehingga keterbukaan perdagangan dan pemberlakuan batasan yang lebih sedikit dapat membantu meningkatkan pembangunan manusia melalui saluran pendapatan. Aigheyisi (2013) menganalisis pengaruh globalisasi yakni keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial serta jalur migrasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia di Nigeria pada era demokratis baru (1999-2011). Hasil analisis mengindikasikan bahwa pengaruh globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi lebih signifikan dari pada pengaruhnya terhadap pembangunan manusia, dan bahwa keterbukaan perdagangan dan finansial memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia. Booser & Ranis & Stewart (2011) dalam sebuah paper berjudul *Ways of Success: the Relationship between Human Development and Economic Growth*, dengan menggunakan pendekatan data panel, menyatakan hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia. Mereka menyimpulkan bahwa perbaikan dari pembangunan manusia membantu mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi ini juga akan mendorong pembangunan manusia dan alur ini membuktikan adanya hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia dan

akhirnya mereka menyatakan bahwa pertumbuhan tanpa memperbaiki pembangunan manusia tidak dapat menciptakan keseimbangan yang berkelanjutan.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran penelitian dibuat dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan peneliti sebagai landasan berpikir untuk kedepannya. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

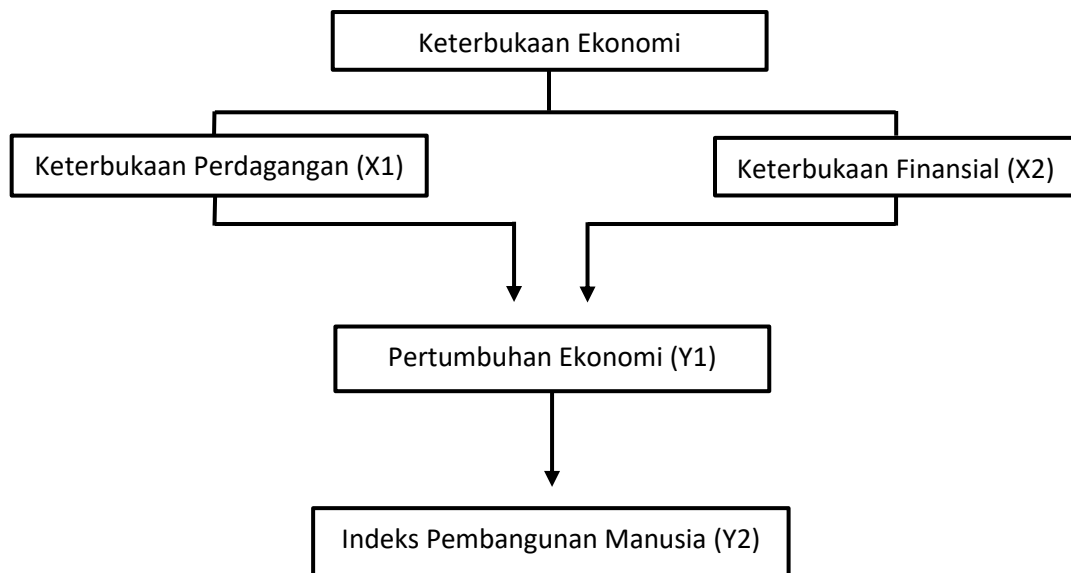
Indeks pembangunan manusia yang merupakan cerminan dari suksesnya upaya pembangunan, mengedepankan aspek manusia itu sendiri sebagai unsur utama dan tujuan akhir dari pembangunan. Hal tersebut melihat manusia bukan semata-mata sebagai alat dalam mencapai kesuksesan dalam pembangunan.

Berdasarkan hal tersebut maka, berbagai hal yang telah memperakarsai besarnya pertumbuhan ekonomi dan besarnya pemasukan negara, seharusnya dapat berkontribusi pula pada pembengkakan nilai indeks pembangunan manusia yang tercermin pada besarnya pendapatan perkapita, indeks pendidikan dan indeks harapan hidup.

Keterbukaan ekonomi memiliki peran yang penting dalam pendapatan domestik dan merupakan salah satu penggerak yang cukup handal untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan ekonomi yang diukur berdasarkan rasio ekspor dan impor ini berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan dari hal tersebut seharusnya dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Selain dari pada itu, bea cukai, pajak dan pundi-pundi lain yang berpengaruh pada peningkatan penerimaan dan belanja negara juga seharusnya dapat naik. Lalu kemudian belanja

pemerintah yang naik itu seharusnya juga membesarkan aliran dana yang dapat digunakan untuk mendanai kegiatan-kegiatan atau pengadaan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang peningkatan kualitas masyarakat.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



2.4 Hipotesis

Keterbukaan ekonomi yang dalam penelitian ini terdiri dari keterbukaan perdagangan dan keterbukaan penanaman modal asing, berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga bahwa keterbukaan perdagangan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia melalui pertumbuhan ekonomi.
2. Diduga bahwa keterbukaan finansial, berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia melalui pertumbuhan ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Berdasarkan metode pendekatannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, dimana penelitian ini menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi yang terdiri dari keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu mengolah dan menganalisis informasi kuantitatif data berupa keterbukaan perdagangan, keterbukaan finansial, pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia. Penelitian berupa pengambilan data dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan April 2017.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yaitu data yang berhubungan dengan data Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial Indonesia periode tahun 2000 –

2015. Data seluruh variabel yang akan diteliti ini dimulai tahun 2000 sampai dengan tahun 2015 dengan jumlah data (n) masing-masing adalah 16 periode. Data ini dikumpulkan dalam interval waktu secara kontinyu (time series). Data Indeks Pembangunan Manusia diperoleh dari laporan tahunan *United Nations Development Programme* (UNDP). Sedangkan untuk data pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan ekonomi (keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial) diperoleh dari *World Bank*. Selain itu penulis juga melakukan studi pustaka dengan membaca jurnal, buku, artikel internet, dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (library search), yaitu penelitian yang dilakukan dengan bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan - tulisan ilmiah dan laporan-laporan penelitian ilmiah yang memiliki hubungan dengan topik yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pencatatan langsung berupa data seri waktu (time series) dalam kurun waktu 16 tahun (2000 - 2015).

3.5 Metode Analisis

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis linear berganda dengan menggunakan alat analisis *software* Eviews versi 8.0. Model analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel independent atau variabel bebas terhadap variabel dependent atau variabel terikat. Kemudian untuk mengestimasi parameter dalam model regresi linear berganda, maka digunakan metode struktural.

Untuk menjawab permasalahan yang akan dibahas yaitu apakah keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial melalui pertumbuhan ekonomi mampu mempengaruhi indeks pembangunan manusia maka digunakanlah analisis model regresi yang dinyatakan sebagai berikut :

$$Y_1 = f (X_1, X_2) \dots\dots\dots (3.1)$$

$$Y_2 = f (Y_1) \dots\dots\dots (3.2)$$

Atau dengan menggunakan bentuk umum model regresi linear berganda pada persamaan berikut :

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \mu_1 \dots\dots\dots (3.3)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 (Y_1) + \mu_2 \dots\dots\dots (3.4)$$

didapatkan persamaan baru sebagai berikut :

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 (\alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \mu_1) + \mu_2$$

$$Y_2 = (\beta_0 + \alpha_0 \beta_1) + (\alpha_1 \beta_1)X_1 + (\alpha_2 \beta_1) X_2 + (\beta_1 \mu_1 + \mu_2) \dots(3.5)$$

$$Y_2 = \delta_0 + \delta_1 X_1 + \delta_2 X_2 + (\beta_1 \mu_1 + \mu_2) \dots(3.6)$$

Dimana :

Y_1 = Pertumbuhan ekonomi (Persen)

Y_2 = Indeks pembangunan manusia

X_1 = Keterbukaan perdagangan (Persen)

X_2 = Keterbukaan finansial (Persen)

$\alpha_0, \beta_0, (\beta_0 + \alpha_0 \beta_1)$ = Konstanta

μ_1 & μ_2 = *Error term*

δ_0 = $(\beta_0 + \alpha_0 \beta_1)$

δ_1 = $(\alpha_1 \beta_1)$

δ_2 = $(\alpha_2 \beta_1)$

- α_1 = Pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi
- α_2 = Pengaruh keterbukaan finansial terhadap pertumbuhan ekonomi
- $\alpha_1 \beta_1$ = Pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi
- $\alpha_2 \beta_1$ = Pengaruh keterbukaan finansial terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi

Kriteria pengujian yang dilakukan terhadap model persamaan tersebut yaitu dengan menggunakan pengujian statistik, meliputi pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian koefisien determinasi (R^2) dan pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F).

3.5.1 Uji t-Statistik

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau $H_0 : \beta_i \leq 0$ Artinya suatu variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat atau X tidak mempengaruhi Y. Hipotesis alternatifnya (H_a) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau $H_a : \beta_i > 0$ Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat (Gujarati, 2010). Tingkat signifikansi (α) yang digunakan $\alpha = 10\%$. Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, atau jika nilai probabilitas $t < \alpha = 0,10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3.5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel X yang mempunyai pengaruh linier terhadap variasi (naik turunnya) Y. Sifat-sifat R^2 yaitu nilai R^2 selalu non negatif, karena rasio dua jumlah kuadrat. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu atau $0 \leq R^2 \leq 1$. Makin besar nilai R^2 maka makin tepat/cocok suatu garis regresi, sebaliknya makin kecil R^2 maka makin tidak tepat garis regresi tersebut untuk mewakili data hasil observasi (Gujarati, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan R^2 untuk mengukur besarnya kontribusi variabel X terhadap variasi variabel Y. Cara yang terbaik untuk mengukur kecocokan data dengan garis estimasi adalah dengan menggunakan R^2 yang disesuaikan atau *adjusted* R^2 .

3.5.3 Uji Statistik F

Menurut Gujarati (2010), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut.

a. Menentukan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k \leq 0$ Artinya semua variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat. Berarti tidak ada pengaruh keterbukaan perdagangan, keterbukaan finansial, dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia. $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k > 0$ Artinya semua variabel bebas secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat. Berarti ada pengaruh keterbukaan perdagangan,

keterbukaan finansial dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia.

- b. Menentukan tingkat signifikansi (α) yang digunakan $\alpha = 10\%$.
- c. Membuat keputusan

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika nilai probabilitas $F < \alpha = 0,10$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika nilai probabilitas $F > \alpha = 0,10$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

- d. Membuat kesimpulan.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Mengacu pada penelitian Jaumotte, et al (2013), pengukuran keterbukaan perdagangan dari rasio nilai ekspor dan impor terhadap PDB. Sedangkan keterbukaan finansial dari rasio penanaman modal asing masuk dan *net* investasi portofolio terhadap PDB. Untuk menyatukan persepsi tentang pengertian variabel-variabel yang diteliti dan dianalisis dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan batasan-batasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Keterbukaan perdagangan

Variabel keterbukaan perdagangan diukur dengan rasio ekspor dan impor terhadap produk domestik bruto. Data keterbukaan perdagangan yang digunakan merupakan data keterbukaan perdagangan Indonesia yang telah diolah sebelumnya oleh *World Bank* dan dinyatakan dalam satuan persen. Periode data yang digunakan adalah rentang waktu dari tahun 2000 – 2015.

2. Keterbukaan finansial

Variabel keterbukaan finansial diukur dari rasio penanaman modal asing langsung yang masuk dan *net* investasi portofolio terhadap produk domestik bruto. Data keterbukaan finansial yang digunakan merupakan data keterbukaan penanaman modal asing yang masuk ke Indonesia. Data ini telah diolah sebelumnya oleh *World Bank* dan dinyatakan dalam satuan persen. Periode data yang digunakan adalah rentang waktu dari tahun 2000 – 2015.

3. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Data ini telah diolah sebelumnya oleh *World Bank* dan dinyatakan dalam satuan persen. Periode data yang digunakan adalah rentang waktu dari tahun 2000 – 2015.

4. Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu: Kesehatan (lama hidup), pendidikan dan standar hidup layak yang diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan menjadi paritas daya beli. Data ini telah diolah sebelumnya oleh UNDP dimana memiliki nilai indeks yang berkisar antara 0 - 1. Rentang waktu yang digunakan adalah selama periode 2000 – 2015.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Variabel yang Diteliti

4.1.1 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia

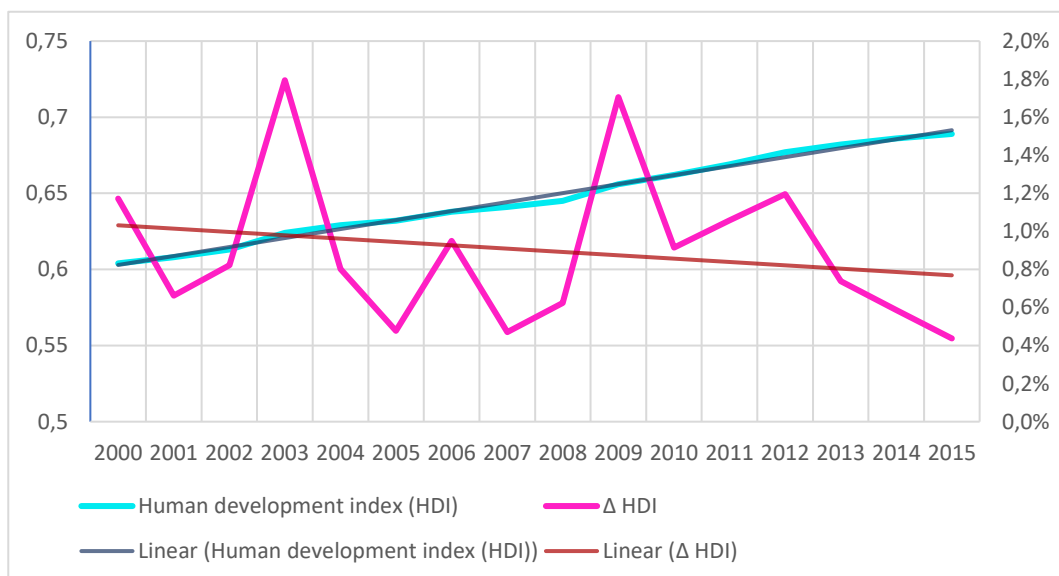
United Nations Development Programme (UNDP) dalam *Human Development Report* tahun 2000 mengungkapkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) atau *human development index* (HDI) adalah salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menggambarkan perkembangan manusia, dimana pada gilirannya (*in turn*), adalah proses untuk meningkatkan kemampuan manusia—untuk memperluas pilihan dan peluang sehingga setiap orang dapat menjalani kehidupan yang penuh penghormatan dan nilai (*respect and value*). Pembangunan manusia didefinisikan sebagai “*a process of enlarging people’s choices*” atau proses yang meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. IPM juga adalah ukuran pencapaian dalam tiga dimensi utama pembangunan manusia: kehidupan yang panjang dan sehat, akses terhadap pengetahuan dan standar kehidupan yang layak.

UNDP telah beberapa kali merubah metode penghitungan IPM. UNDP berasalan bahwa, ada beberapa komponen penyusun tiga dimensi utama pembangunan manusia yang sudah tidak lagi relevan untuk menggambarkan kualitas pembangunan manusia. Seperti misalnya angka melek huruf. UNDP memilih metode penghitungan IPM yang didasarkan pada: Umur panjang, yang diukur dengan harapan hidup saat lahir; Pencapaian pendidikan, yang diukur

dengan kombinasi *expected years of schooling* dan *mean years of schooling*; Dan standar hidup layak, yang diukur dengan PNB per kapita (*PPP US \$*).

UNDP dalam laporannya tersebut juga mengungkapkan bahwa, Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan skor HDI (IPM) tercepat untuk kategori *starting from low human development*. Kategori ini merupakan klasifikasi bagi pembangunan manusia di negara-negara yang pada awalnya yakni tahun 1975 mendapatkan predikat *low* atau rendah, dengan skor IPM antara 0 sampai dengan 0.499 lalu dibandingkan dengan skor IPM yang telah dicapainya pada tahun 1998 (terbaru dalam laporan tersebut). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat upaya serius dan telah berhasil dilaksanakan oleh seluruh *stakeholders* Negara Kesatuan Republik Indonesia pada waktu itu dalam upayanya memperbaiki tatanan kehidupan bangsa Indonesia.

Gambar 4.1 Indeks pembangunan manusia di Indonesia



Sumber : *United Nations Development Programme*

UNDP dalam *Indonesia Human Development Report* (2004) mengatakan bahwa, Indonesia masih terus melanjutkan pemulihan atas ketertihannya dari *financial collapse* yang terjadi pada tahun 1997 sebab hal tersebut memicu

serangkaian pergolakan—ekonomi, sosial dan politik. Tentu ada perbaikan dalam banyak indikator pembangunan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Tapi kemajuan tersebut secara keseluruhan cenderung lamban, dan prospek masa depan nampaknya terhambat oleh kurangnya pembahasan nasional yang luas dan inklusif tentang arah masa depan untuk pembangunan manusia (HDR).

Melalui Gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa perkembangan IPM di Indonesia selama periode penelitian secara konsisten bergerak naik. Adapun indeks pembangunan manusia dan perubahannya, masing-masing menunjukkan trend yang secara ekstim berlawanan.

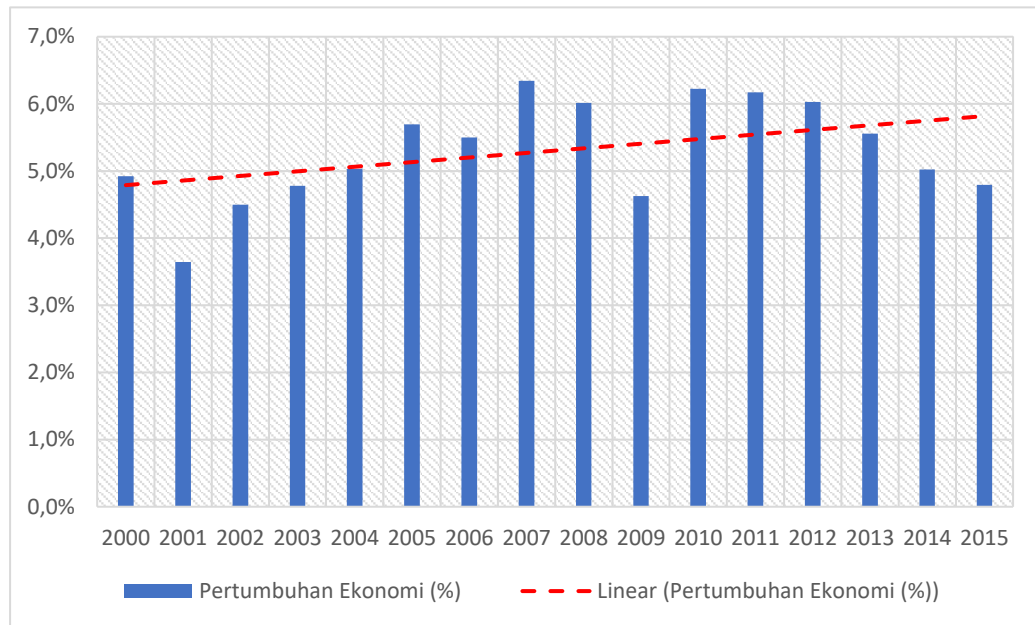
Pada tahun 2000, untuk pertama kalinya skor IPM Indonesia menyentuh 0.6. Seakan betah, skor IPM untuk Indonesia hingga akhir periode penelitian sama sekali belumlah menyentuh 0,7.

4.1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Kuznet, 1964). Angka pertumbuhan ekonomi diperoleh dari perubahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) suatu wilayah yang dinilai atas dasar harga konstan.

Pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu variabel yang sering digunakan dalam mengukur baik atau tidaknya perekonomian suatu negara. Berikut ini akan disajikan Gambar 4.2 yang menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Gambar 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia



Sumber : *World Bank Database*

Gambar 4.2 diatas menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2015 yang mengalami fluktuasi yang sangat beragam. Pada tahun 2001 terjadi penurunan pada laju pertumbuhan ekonomi dari kisaran 4.92% menjadi 3.64%. Penurunan pertumbuhan tersebut terjadi pada hampir semua sektor ekonomi. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2001 ini merupakan dampak eksternal dari serangan teroris terhadap gedung WTC dan Pentagon di Amerika Serikat. Pasca tragedi 11 September tersebut, PDB mengalami pertumbuhan negatif sebesar minus 1.21%.

Lalu pada tahun 2005, perekonomian Indonesia hanya tumbuh sebesar sekitar 5.69%. Penurunan pertumbuhan ekonomi sangat terasa pada akhir tahun 2005 sebagai dampak pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) 2 kali lipat, tepatnya tanggal 1 Oktober 2005. Kenaikan tersebut serta merta membuat daya beli masyarakat turun yang kemudian berakibat pada penurunan nilai produksi. Seiring dengan tingginya laju inflasi selama tahun 2005 yang merupakan dampak langsung kenaikan harga BBM, maka tantangan menjaga

stabilitas moneter menjadi semakin berat di tengah kondisi perbankan domestik yang mengalami eksesi likuiditas.

Tidak berhenti sampai disitu, kondisi perekonomian masih labil sebab pada tahun 2006 penurunan terjadi lagi dan menyentuh angka kisaran 5.5% yang mana sangat dipengaruhi oleh dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tingginya suku bunga sebagai konsekuensi dari penyesuaian kebijakan fiskal dan moneter yang ditempuh untuk mengatasi guncangan ketidakstabilan makro ekonomi selama 2005. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga melambat sebagai akibat menurunnya daya beli masyarakat, meskipun kebijakan fiskal Pemerintah dalam bentuk kompensasi pendapatan. Seiring dengan melambatnya konsumsi, daya serap pasar melemah dan kian menambah berat kondisi dunia usaha yang telah memikul beban tingginya ongkos produksi. Minat untuk melakukan ekspansi usahapun menyusut akibat masih tersedianya kapasitas produksi yang belum dimanfaatkan dan rendahnya optimisme pelaku ekonomi terhadap prospek perekonomian.

Kemudian pada tahun 2008 Indonesia mengalami krisis ekonomi sebagai imbas dari krisis finansial di Amerika Serikat dan menjadi krisis keuangan global tahun 2008 (*subprime mortgage*). Tetapi berkat pengalaman dari krisis pada tahun 1998 silam, Pemerintah telah mengupayakan empat langkah kebijakan, yaitu: pemulihan permintaan swasta, pemulihan kepercayaan publik, pembenahan sistem perbankan yang efisien dan resolusi pada hutang korporat. Hasilnya adalah hingga akhir tahun 2008 telah banyak kemajuan yang tercapai. Situasi tersebut antara lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih dalam jalur yakni di atas 6%, diringi dengan peningkatan pendapatan per kapita, sumber pertumbuhan makin bertumpu pada sumber dalam negeri, resiko ekonomi makro makin menurun dan perbankan yang jauh lebih sehat. Dengan modal-modal tersebut, keterpurukan

ekonomi tidak sampai terjadi lagi. Secara umum, perekonomian Indonesia tahun 2008 mencetak perkembangan yang cukup baik di tengah terjadinya gejolak eksternal. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan mencapai 6.01% pada 2008 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya sekitar 6.35%. Dilihat dari sumbernya, pertumbuhan ekonomi Indonesia tersebut terutama didukung oleh konsumsi swasta dan ekspor (BPS, 2008: 11-14). Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2009 tercatat berkisar diantara 4.63%, turun bila dibandingkan tahun 2008 yang mencapai 6.01%. Kontraksi pertumbuhan ekonomi pada 2009 ini diakibatkan turunnya ekspor. Pada periode tersebut pertumbuhan tertinggi terjadi pada lapangan usaha penangkutan dan komunikasi yang tumbuh 15.5%. Sedangkan dari sisi penggunaan, pertumbuhan tertinggi terjadi pada konsumsi pemerintah, meskipun sektor tersebut bukan yang memberikan kontribusi tertinggi.

Selama tahun 2010, kinerja perekonomian domestik terus mengalami perbaikan walaupun berada di tengah ketidakseimbangan pemulihan ekonomi global. Hal ini ditunjukkan dengan angka pertumbuhan PDB yang meningkat tinggi dan surplus neraca pembayaran yang cukup besar. Pertumbuhan ekonomi mencapai 6.22%, lebih tinggi dari pertumbuhan tahun 2009 yang hanya mencapai 4.63%. Peningkatan tersebut didukung oleh sumber pertumbuhan yang semakin berimbang seperti pada peningkatan peran investasi dan kinerja ekspor yang meningkat.

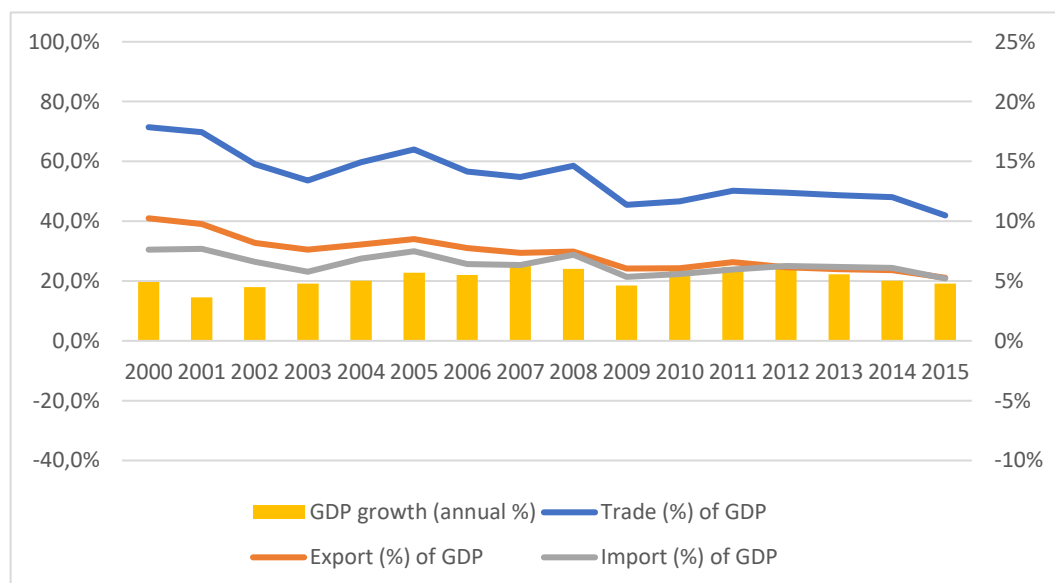
4.1.3 Perkembangan Keterbukaan Perdagangan

Peranan perdagangan luar negeri dalam pembangunan ekonomi cukup menonjol. Para ahli ekonomi klasik dan neo-klasik mengungkapkan betapa pentingnya perdagangan internasional dalam pembangunan suatu negara, yang

disebut sebagai mesin pertumbuhan. Perdagangan luar negeri (ekspor-impor) mempunyai arti yang sangat penting bagi negara. Bilamana suatu negara mengkhususkan diri pada produksi beberapa barang tertentu sebagai akibat perdagangan luar negeri dan pembagian kerja, negara tersebut dapat mengekspor komoditi yang diproduksi lebih murah untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Dari perdagangan luar negeri ini, maka negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi.

Ekspor dan impor merupakan kegiatan perdagangan luar negeri yang memiliki peranan yang besar dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kecenderungan terhadap membaiknya perekonomian dunia akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara terutama aktivitas perdagangan luar negeri, artinya bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kegiatan ekspor dan impor adalah kondisi perekonomian dunia. Jika kondisi perekonomian dunia membaik maka akan berdampak positif terhadap aktivitas atau kegiatan perdagangan dunia.

Gambar 4.3 Keterbukaan Perdagangan Indonesia



Sumber : *World Bank Database*

Keterbukaan perdagangan diukur dengan menghitung rasio ekspor dan impor terhadap produk domestik bruto. Pada grafik 4.3 diatas dapat kita lihat bahwa kondisi keterbukaan ekspor dan impor Indonesia menunjukkan penurunan. Keterbukaan perdagangan terkecil terjadi pada tahun terakhir dalam periode penelitian ini, yakni hanya berkisar 41.2%. Sementara yang terbesar berkisar pada 71% yaitu pada tahun 2000, tingginya keterbukaan perdagangan pada tahun itu adalah kompensasi krisis moneter multinasional 1998. Tinggi rendahnya tingkat keterbukaan sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai ekspor dan impor, nilai tukar serta kemerosotan PDB sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Berdasarkan data Worldbank pada gambar diatas menunjukkan bahwa selama 16 tahun periode penelitian, keterbukaan perdagangan Indonesia mengalami fluktuatif yang berkisar 40 sampai dengan 70 persen terhadap PDB.

4.1.4. Perkembangan Keterbukaan Finansial

Teori Harrod-Domar menjelaskan tentang peranan investasi dalam jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Harrod-Domar, pengeluaran investasi mempunyai pengaruh terhadap permintaan dan juga terhadap penawaran. Investasi dalam jangka panjang akan menambah stok kapital, misalnya pabrik, jalan dan sebagainya. Teori Harrod-Domar ini merupakan perkembangan dari teori Keynes, dimana keyness berpendapat bahwa investasi mempengaruhi permintaan, tetapi tidak mempengaruhi penawaran.

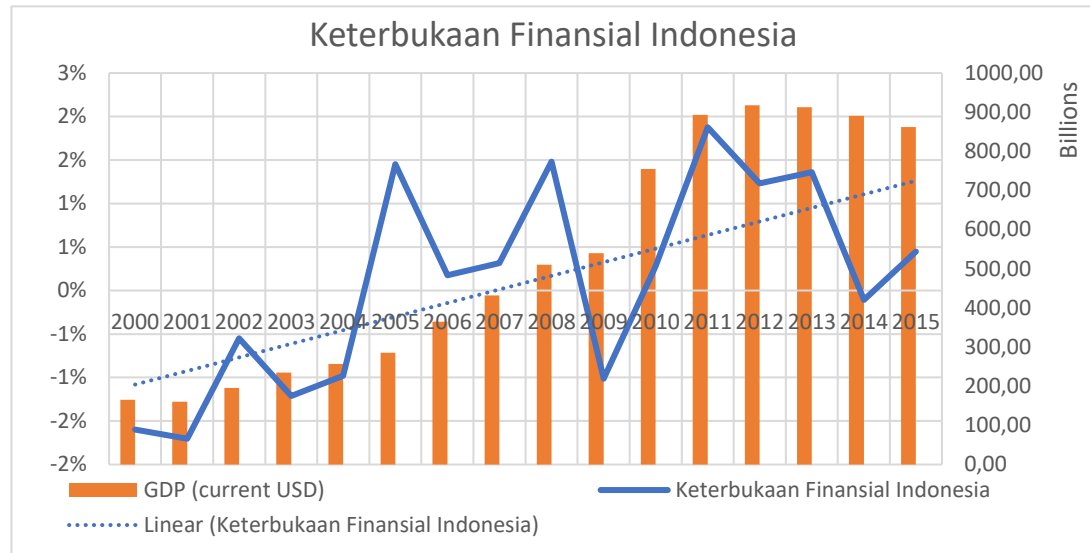
Masih menurut Harrod-Domar, setiap penambahan stok modal melalui investasi masyarakat akan meningkatkan kemampuan (potensi) masyarakat untuk menghasilkan output. Kemampuan menghasilkan output disebut output potensial.

Output potensial tidak sama dengan output yang benar-benar diproduksi. Output yang diproduksi akan tergantung pada permintaan. Jika permintaan lemah, output yang diproduksi akan lebih rendah daripada output potensial. Jika permintaan kuat, output yang diproduksi akan mendekati atau sama dengan output potensial. Ini berarti seluruh kapasitas produksi akan terpakai.

Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Penanaman Modal Asing didefinisikan sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. PMA didorong untuk memacu pertumbuhan dan pemerataan ekonomi meningkatkan peran aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi serta memperluas kesempatan usaha dan lapangan kerja. Dengan masuknya modal asing, maka akan membantu dalam industrialisasi suatu daerah dan dalam rangka menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam mendorong investasi salah satunya melalui Keppres No.118 tahun 2000, pemerintah menetapkan 8 lapangan usaha baru yang sebelumnya tertutup untuk penanaman modal asing antara lain bidang-bidang usaha dalam sektor kehutanan dan perkebunan, sektor perhubungan, sektor perdagangan, dan sektor penerangan. Keterbukaan finansial sendiri dilihat dari rasio penanaman modal asing yang masuk terhadap PDB. Keterbukaan finansial melihat kinerja dan kontribusi penanaman modal asing terhadap pembangunan ekonomi suatu wilayah pada suatu waktu. Keterbukaan finansial juga menggambarkan seberapa lebar suatu wilayah membuka dirinya bagi pihak asing untuk masuk dan melakukan aktivitas penanaman modal dalam kawasan tersebut. Keterbukaan finansial diatas sendiri dinilai dari nilai

penanaman modal asing langsung yang masuk yang kemudian dirasiakan terhadap PDB.

Gambar 4.4 Keterbukaan Finansial Indonesia



Sumber : *World Bank Database*

Sepanjang periode penelitian dapat kita lihat bahwa keterbukaan finansial Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Namun dibalik itu, keterbukaan finansial menunjukkan trend positif. Keterbukaan finansial terbesar terjadi pada tahun 2014 dimana keterbukaan finansial Indonesia berkisar pada angka 2,8%, meningkat dari tahun sebelumnya yakni pada tahun 2013 yang hanya sekitar 2,5% dan terjun lagi ditahun berikutnya yakni pada tahun 2015 yang berkisar 2,3%.

4.2 Hasil Estimasi Penelitian

4.2.1 Hasil Estimasi Pengaruh Keterbukaan Finansial dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda yaitu persamaan regresi yang melibatkan 2 (dua) variabel atau lebih. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari suatu variabel dependen terhadap variabel independen. Hasil regresi pengaruh keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial terhadap indeks

pembangunan manusia di Indonesia pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2000 – 2015 dengan menggunakan *software* Eviews versi 8.0 diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Regresi Faktor Keterbukaan Perdagangan (X1) dan Keterbukaan Finansial (X2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y1) di Indonesia periode tahun 1990 – 2015

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KP	-0.000788	0.017000	-0.046365	0.9637
KF	0.498872	0.123803	4.029570	0.0014
C	5.301415	0.946609	5.600428	0.0001
R-squared	0.600064	Mean dependent var		5.303383
Adjusted R-squared	0.538535	S.D. dependent var		0.759800
S.E. of regression	0.516141	Akaike info criterion		1.682489
Sum squared resid	3.463226	Schwarz criterion		1.827349
Log likelihood	-10.45991	Hannan-Quinn criter.		1.689907
F-statistic	9.752601	Durbin-Watson stat		1.778142
Prob(F-statistic)	0.002588			

Berdasarkan tabel 4.1 diatas mengenai pengaruh keterbukaan perdagangan (X1) dan keterbukaan finansial (X2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1) di Indonesia periode 2000 - 2015, diperoleh nilai $R^2 = 0.600064$. Nilai koefisien R^2 tersebut menandakan bahwa variasi dari perubahan nilai pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan secara serentak oleh keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial sebesar 60 persen.

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen dan dalam model dapat dilakukan dengan melakukan uji simultan (Uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai F-Statistik sebesar 9.752601 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.002588 yakni lebih kecil dari batas kesalahan maksimal yang telah dipatok sebelumnya yaitu 0.05 (5%). Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor keterbukaan

finansial dan keterbukaan perdagangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan memiliki nilai koefisien sebesar -0.000788 yang berarti bahwa setiap peningkatan keterbukaan perdagangan sebesar satu persen akan berpengaruh negatif sebesar 0.000788 persen terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dapat pula diketahui bahwa nilai probabilitasnya lebih dari lima persen yaitu sebesar 0.9637. Hal tersebut menyimpulkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji statistik juga memperlihatkan bahwa variabel keterbukaan finansial memiliki nilai koefisien sebesar 0.498872 dengan tingkat kepercayaan dibawah lima persen yaitu sebesar 0.0014, berarti setiap kenaikan persentase keterbukaan perdagangan sebesar satu persen secara signifikan menyebabkan naiknya pertumbuhan ekonomi sebesar 0.498872 persen.

4.2.2 Hasil Estimasi Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia, maka disajikan hasil perhitungan regresi yang diperoleh dengan menggunakan program Eviews 8.0 pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Regresi Faktor Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia periode tahun 1990 - 2015

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y1AADJ	0.029910	0.010001	2.990729	0.0097
C	0.488564	0.053344	9.158827	0.0000
R-squared	0.389831	Mean dependent var		0.647188
Adjusted R-squared	0.346247	S.D. dependent var		0.028195
S.E. of regression	0.022797	Akaike info criterion		-4.607896
Sum squared resid	0.007276	Schwarz criterion		-4.511323
Log likelihood	38.86317	Hannan-Quinn criter.		-4.602951
F-statistic	8.944461	Durbin-Watson stat		0.863230
Prob(F-statistic)	0.009729			

Berdasarkan tabel 4.2 hasil analisis regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia. Maka diperoleh nilai $R^2 = 0.389831$. Nilai koefisien R^2 tersebut menandakan bahwa variasi dari perubahan nilai indeks pembangunan manusia mampu dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 38 persen.

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen dalam model dapat dilakukan dengan melakukan uji simultan (Uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai F-statistik sebesar 8.944461 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.009729, lebih kecil dari taraf sigfikansi sebesar lima persen. Jadi dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

Hasil uji statistik memperlihatkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien sebesar 0.029910 yang berarti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen, akan berpengaruh positif sebesar 0.029910 terhadap indeks pembangunan manusia. Selain itu dapat pula diketahui bahwa nilai probabilitasnya lebih kecil dari pada batas kesalahan maksimal yang dapat ditolerir sebesar lima persen yakni 0.0097. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi secara signifikan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia.

4.2.3 Hasil Estimasi Pengaruh Keterbukaan Perdagangan dan Keterbukaan Finansial terhadap Indeks Pembangunan Manusia melalui Pertumbuhan Ekonomi

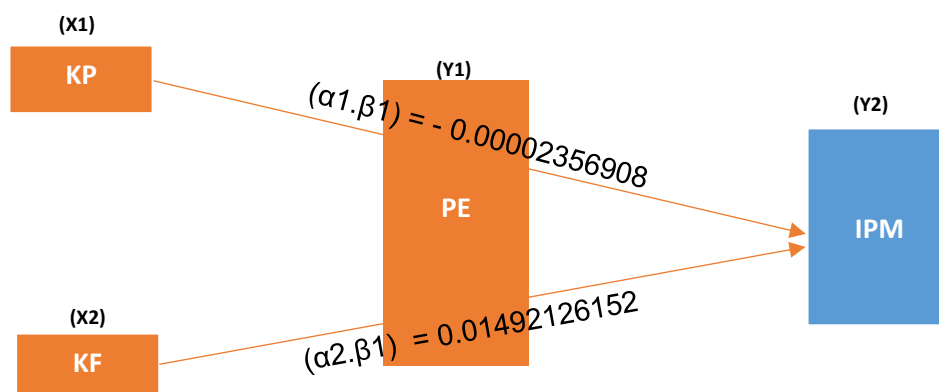
Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan dan keterbukaan finansial terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi diperoleh dengan menggunakan hitungan manual yang diambil dari perhitungan

hasil regresi pada tabel 4.1 dikalikan hasil regresi pada tabel 4.2, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Estimasi Pengaruh Keterbukaan Perdagangan dan Keterbukaan Finansial terhadap Indeks Pembangunan Manusia melalui Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh	Melalui Y1	Pengaruh Tidak Langsung	Keterangan
X1 terhadap Y2	$\alpha_1 \beta_1$ (-0.000788 X 0.029910)	-0.00002356908	Tidak Signifikan
X2 terhadap Y2	$\alpha_2 \beta_1$ (0.498872 X 0.029910)	0.01492126152	Signifikan

Gambar 4.5 Ilustrasi Hasil Estimasi Pengaruh Keterbukaan Perdagangan dan keterbukaan Finansial terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia melalui Pertumbuhan Ekonomi



Tabel 4.3 diatas menjelaskan bahwa pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien sebesar -0.00002356908 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu persen keterbukaan perdagangan akan menurunkan persentase indeks pembangunan manusia sebesar 0.00002356908 persen. Adapun hasil yang didapati menyatakan ketidak signifikanan variabel tersebut. Hal itu mengindikasikan bahwa variabel keterbukaan perdagangan Indonesia ini tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia melalui pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji manual turut memperlihatkan bahwa variabel keterbukaan finansial memiliki nilai koefisien sebesar 0.01492126152. Hal tersebut menggambarkan bahwa setiap peningkatan keterbukaan finansial selama satu tahun akan meningkatkan indeks pembangunan manusia di Indonesia sebesar 0.01492126152 persen. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel keterbukaan finansial berpengaruh positif terhadap dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia melalui pertumbuhan ekonomi.

4.3 Analisis dan Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil estimasi dan analisis data di atas, selanjutnya dilakukan penjabaran implikasi atas faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Indonesia. Adapun hasil analisis yang dimaksud berserta temuan dari penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

4.3.1 Pengaruh Keterbukaan Finansial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keterbukaan finansial berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Perkembangan keterbukaan finansial memiliki tren positif tiap tahunnya dari total penjumlahan persentase keterbukaan FDI dan persentase keterbukaan PI. Komponen penyusun keterbukaan finansial di Indonesia masih didominasi oleh tren peningkatan keterbukaan FDI yang cukup besar.

Terbuka lebarnya akses bagi pemodal asing untuk berinvestasi di Indonesia, pada penelitian dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Itu dikarenakan buah dari upaya menarik investor asing untuk menanamkan modalnya di dalam negeri akan berdampak langsung pada elemen-elemen penyokong pertumbuhan ekonomi, yakni beberapa diantaranya ialah penyerapan tenaga kerja dan pendapatan perkapita. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Edwards (2003) yang menyatakan bahwa besarnya drajat keterbukaan

akan mendorong meningkatkan pertumbuhan ekonomi lebih cepat di negara-negara berkembang.

4.3.2 Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Perkembangan keterbukaan perdagangan memiliki tren penurunan tiap tahunnya dari total penjumlahan persentase keterbukaan ekspor dan persentase keterbukaan impor. Masing-masing komponen penyusun keterbukaan perdagangan tersebut menunjukkan gelagat penurunan dimasing-masing trennya. Meski sama-sama mengalami penurunan, namun penurunan persentase keterbukaan ekspor jauh lebih besar dibanding keterbukaan impor.

Keterbukaan perdagangan merupakan salah satu pemicu kenaikan produksi. Namun, menurunnya persentase keterbukaan perdagangan pada kenyataannya tidak menghalangi pertumbuhan ekonomi untuk melejit naik. Keterbukaan perdagangan memperlihatkan bagaimana suatu negara memanfaatkan atau memberikan akses bagi suatu negara untuk melakukan transaksi barang dan jasa secara global. Berdasarkan pengertian ini, berarti aktivitas perekonomian dalam negeri belum memanfaatkan dengan baik akses pasar global ataupun juga berarti kondisi perekonomian dalam negeri tidak dipengaruhi oleh baik buruknya kondisi pasar global. Sebab pada fase yang singkat, anugerah dari keterbukaan perdagangan dapat langsung dinikmati dan dirasakan hanya oleh sebagian kecil elemen masyarakat, yaitu pemilik modal untuk segala aktivitas perdagangan lintas negara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh terdapatnya efek multiplier dimana dengan meningkatnya pendapatan, maka terjadi peningkatan standar hidup baik dalam pendidikan, kesehatan dan kebutuhan lainnya sehingga dapat meningkatkan pembangunan manusia itu sendiri.

Pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia pada penelitian ini sejalan oleh penelitin yang telah dilakukan oleh Boozer & Ranis & Stewart (2011) yang menyimpulkan bahwa perbaikan dari pembangunan manusia membantu mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi ini juga akan mendorong pembangunan manusia dan alur ini membuktikan adanya hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan pambangunan manusia dan akhirnya mereka menyatakan bahwa pertumbuhan tanpa memperbaiki pembangunan manusia tidak dapat menciptakan keseimbangan yang berkelanjutan.

4.3.4 Pengaruh Keterbukaan Finansial terhadap Indeks Pembangunan Manusia melalui Pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keterbukaan finansial berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi keterbukaan finansial nampaknya telah cukup baik dalam mendukung proses pembangunan manusia di Indonesia. Terbukanya akses bagi investor asing akan berdampak langsung pada skenario ketenagakerjaan, membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan daya beli masyarakat melalui upah. Pengalihan teknologi, penyediaan sumber daya langka seperti modal fisik dan manusia, penelitian dan

inovasi, meningkatkan keterampilan dan kapasitas manajemen, kesempatan kerja dan lain-lain adalah keuntungan dari terbukanya akses pemodal ke negara tuan rumah yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dengan segala peningkatan-peningkatan tersebut, maka terdorong pencapaian hidup yang lebih layak melalui kesempatan untuk lebih sehat, mengenyam pendidikan setinggi-tingginya maupun kebutuhan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembangunan manusia.

Signifikannya hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang Aigheyisi (2013) teliti. Dalam penelitiannya yang berjudul *Economic Growth and Human Development Effect of Globalization in Nigeria: Evidence in the Democratic Era*.

4.3.5 Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Indeks Pembangunan Manusia melalui Pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi. Sebab pada dasarnya, langkah untuk membuka keran perdagangan lintas negara selebar-lebarnya ini tidak dapat langsung dinikmati oleh masyarakat umum karena keuntungan yang diperoleh pertama kali, hanya akan dirasakan langsung para pengusaha yang memanfaatkan akses keterbukaan perdagangan. Hal tersebut diperparah oleh ketidak siapan pasar dalam negeri dalam merespon pasar dunia, sehingga Indonesia tak ayal hanya menjadi bulan-bulanan bagi negara-negara lain yang jauh lebih siap.

Sejalan dengan penelitian ini, Jadoon et al. (2015) dalam penelitian yang berjudul *Liberalisasi Perdagangan, Modal Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi: Bukti Empiris dari Negara-negara Asia Terpilih* menemukan, dampak keterbukaan perdagangan terhadap modal manusia berpengaruh signifikan hanya untuk negara maju saja. Sebab, sumber daya manusianya sudah sangat terlatih. Buah dari keterbukaan perdagangan dalam bentuk peningkatan produktivitas sumber daya manusia belum tercapai di negara-negara berkembang karena pekerja

mereka yang kurang terlatih dan kurang terampil. Investasi pada modal manusia sangat membutuhkan waktu bagi negara-negara berkembang untuk menikmati efek yang lebih menguntungkan dari keterbukaan perdagangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- ❖ Keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi.
- ❖ Keterbukaan finansial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia melalui pertumbuhan ekonomi.

5.2 Saran

Adapun saran untuk hasil penelitian ini adalah:

- Keterbukaan perdagangan terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- ❖ Pemerintah wajib memperhatikan kembali setiap kebijakan yang bersinggungan dengan perdagangan lintas negara. Agar manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat sehingga dapat menunjang aktivitas pembangunan manusia. Seperti misalnya, lebih cermat dalam memilih keunggulan komoditi yang hendak diperdagangkan.
- Keterbukaan finansial terhadap indeks pembangunan manusia melalui pertumbuhan ekonomi di Indonesia:

- ❖ Seharusnya pemerintah lebih memperhatikan kembali setiap kebijakan dan reglasi yang diambil terkait implikasi keterbukaan finansial terhadap indeks pembangunan manusia ini. Melalui perbaikan regulasi dan peningkatan pengawasan aliran dana investasi yang masuk ke dalam negeri, pemerintah dapat lebih mengontrol aliran dana yang masuk agar kelak nantinya mampu memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan rata-rata masyarakat, kesehatan serta tingkat pendidikan masyarakat atau elemen-elemen lainnya yang berhubungan dengan pembangunan manusia.
- Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan penggunaan variabel yang pengaruhnya tidak signifikan tersebut kedalam model penelitiannya. Serta menambah varian komponen untuk mendefinisikan variabel keterbukaan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aigheyisi, Oziengbe Scott. 2013. *Economic Growth and Human Development Effect of Globalization in Nigeria: Evidence in the Democratic Era*. Benin City: Journal of Economics and Sustainable Development, Department of Economics and Statistics, University of Benin.
- Alguacil. T. and C. Orts. 2002. *Foreign Direct Investment, Export and Domestic Performance In Mexico: A Causality Analysis*. Economics Letters.
- Appleyard, D.R., Field, Jr., A.J., & Cobb, S.L. (2008). *International economics* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Irwin.
- Arsyad, Lincolin., 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE YKPN. Yogyakarta.
- Asongu, S. A., 2012, "Globalization and Africa: implications for human development", AGDI Working Paper.
- Bhagwati, J.N. and A. Panagariya. 1996. *The Economics of Preferential Trade Arrangements*. AEI Press, Washington, D.C.
- Bremmer, Ian. 2011. *Akhir Pasar Bebas*, terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Boozer, Michael, Ranis Gustav and Frances Stewart (2011), "Paths to Success: The Relationship Between Human Development and Economic Growth", *World Development*, Vol. 39, No. 4.
- Badan Pusat Statistik dan *United Nations Development Programme*. 2001. *Indonesian Human Development 1999*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, dan *United Nations Development Programme*. 2001. *Menuju Konsensus Baru, Demokrasi dan Pembangunan di Indonesia, Laporan Pembangunan Manusia 2001*. Jakarta.
- Balassa, B. 1961. *The Theory of Economic Integration*. Homewood, Illinois: RD Irwin Inc., Massachusetts.
- Belke, Ansgar and Lars Wang (2005), "The Degree of Openness to Trade – Towards Value-Added Based Openness Measures", *University of Hohenheim Working Paper 70593*. Stuttgart, Germany.
- Calderon, Cesar (2004), "Trade Openness and Real Exchange Rate Volatility: Panel Data Evidence", *Central Bank of Chile Working Papers 294*.
- Dara, B. I., 2015. "Can Trade Openness Improve the Human Development: Index of the Lowest Sub-Sahara African Countries?", University of the West of Scotland (UWS).
- Deliarnov. 2012. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Rev.ed.. Jakarta: Rajawali Pers
- Dixon, R. J. and Thirwall, A. P. (1975). *A model of regional growth rate differences on kaldorain lines*. Oxford Economics Papers.

- Dollar, D. 1992. *Outward Oriented Developing Economic Really Do Grow More Rapidly: Evidence from 95 LCDs. 1976-85*. Economic Development and Cultural Change.
- Edwards, Sebastian (1993), "Openness, Trade Liberalization, and Growth in Developing Countries," *Journal of Economic Literature*, Vol. 31, No. 3, pp. 1358-1393.
- Edwards, S. 1998. *Openness, Productivity and Growth: What Do We Really Know?*, *Economic Journal*.
- Falvey, R., Foster, N., and Greenaway, D. (2012). Trade liberalization, economic crises, and growth. *World Development*, forthcoming.
- Feder, G. (1983). On exports and growth. *Journal of Development Economics*.
- Foster, N. (2005). *Exports, growth and threshold effects in Africa*. *Journal of Development Studies*.
- Frankel, J. A., and Romer, D. (1999). *Does trade cause growth?* *American Economic Review*.
- Fukuda-Parr, Sakiko (2003), "The Human Development Paradigm: Operationalizing Sen's Ideas on Capabilities", *Feminist Economics*, Vol.9, No.2.
- Gujarati, Damodar dan Dawn C. Porter. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta: Salemba Empat
- Halwani RH. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Edisi ke-2. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Herlambang, Tedy, Sugiarto, Brastoro, Said Kelana. 2001. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Irham dan Yogi, 2003, *Ekspor di Indonesia*, Pustaka Binaman, Cetakan Pertama, Pressindo, Jakarta
- Jaumotte, Florence, dkk. 2013. "Rising Income Inequality: Technology, or Trade and Financial Globalization?". *IMF Economic Review*. Vol. 61 No.2
- Jadoon, Atif Khan dkk. 2015. *Trade Liberalization, Human Capital and Economic Growth: Empirical Evidence From Selected Asian Countries*. Pakistan: Pakistan Economic and Social Review Volume 53, No. 1, pp. 113-132
- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Penerjemah: D. Guritno. Edisi Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jhingan, M.L. 2008. *Ekonomi Pembangunan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo. Persada
- Jovanović, Miroslaw N. 2006. *The Economics of International Integration*. Northampton: Edward Elgar Publishing, Inc.
- Karunia, F. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing Langsung Sektor Industri Manufaktur Indonesia*. Jakarta: Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

- Krugman, P. 1991. *Lessons of Massachusetts for EMU. Geography and Trade*. Cambridge: MIT Press.
- Krugman, Paul dan Maurice Obstfeld. 2004. *Ekonomi Internasional, Teori dan Kebijakan*, Jilid 1, terjemahan Faisal Basri. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia
- Kumalasari, Merna dkk. 2011. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Lee, Ha Yan, Ricci Luca Antonio and Roberto Rigobon (2004), "Once Again, Is Openness Good for Growth?". *Journal of Development Economics*, Vol. 75, NO.2.
- Lloyd, P. J and Donald Maclaren (2000), "Measures of trade openness using CGE analysis". *Journal of Policy Modeling*, Vol. 24, No. 1.
- Mankiew, Gregory N. 2006. *Teori Makroekonomi. 6th Edition*. Nurmawan [penerjemah]. Jakarta: Erlangga.
- Oiconta, N. 2006. *Analisis Ekspor dan Output Nasional di Indonesia : Periode 1980 – 2004 Kajian Tentang Kausalitas dan Kointegrasi*, Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Pambudi, S.B. 2008. *Analisis Pengaruh Tingkat Kemandirian Fiskal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Barat*, Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Pelkmans, Jacques .(2001). *European Integration Methods and Economic Analysis* second edition. Financial Times-Prentice Hall, Harlow Essex.
- Pramadhani, M., Bissoondeel R. and Driffield N. 2007. *FDI, Trade and Growth, a Causality Link, Research Paper, Aston Business School*. Aston University, Birmingham
- Pusat Kebijakan Regional dan Bilateral. 2013. *Laporan Hasil Kajian: FTA dan EPA, dan Pengaruhnya terhadap Arus Perdagangan dan Investasi dengan Negara Mitra*. Di unduh dari [http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Free%20Trade%20Agreement%20\(FTA\)%20dan%20Economic%20Partnership%20Agreement%20\(EPA\).%20dan%20Pengaruhnya%20terhadap%20Arus%20Perdagangan%20dan%20Investasi%20dengan%20Negara%20Mitra.pdf](http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Free%20Trade%20Agreement%20(FTA)%20dan%20Economic%20Partnership%20Agreement%20(EPA).%20dan%20Pengaruhnya%20terhadap%20Arus%20Perdagangan%20dan%20Investasi%20dengan%20Negara%20Mitra.pdf) pada 05 Agustus 2015
- Putri, Indah Septiana. 2017. *Globalisasi Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga Kredit, Dan Financial Development Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- Rahimi Brojerdi, Alireza. 1995. *Contemporary international trade relations (Theories and policies)*. Islamic Azad University Center for Academic Publications. First Printing.
- Riyadi, D.S. 1998. "Peranan Arus Masuk Investasi Asing Langsung (FDI) Inflow Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Tesis. Program Pascasarjana, Institut Teknologi Bandung, Bandung.

- Rizvi, S. Z. A. and Nishat, M., 2009. *The Impact of Foreign Direct Investment on Employment Opportunities: Panel Data Analysis*. Online available at: www.pide.org.pk/psde/25/pdf/day3/syed%20zia%20Abbas%20Rizvi.pdf
- Sachs, J.D. and A. Warner. 1995. "*Economic Reform and The Process of Global Integration*". Brooking Paper on Economic Activity.
- Salim dan Budi Sutrisno. 2008. *Hukum Investasi di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Ed. 5, cet. 1. Diterjemahan oleh: Haris Munandar, Erlangga, Jakarta.
- Shepherd Ben and Gloria O Pasadilla (2011), "Trade in Services and Human Development: A First Look at the Links", *ADB Working Paper 268*. Tokyo: Asian Development Bank Institute.
- Simorangkir, Iskandar (2006), "*The Openness and Its Impact to Indonesian Economy: ASVAR Approach*", Nashville TN USA, Vanderbilt University.
- Soloaga, I. dan A. Winters. 2001. "Regionalism in the Nineties: What Effect on Trade?", *North American Journal of Economics and Finance*.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi, Teori Pengantar; Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Press
- Suryana, 2005, *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Penerbit Salemba Empat.
- Tinbergen, J. 1962. *Shaping The World Economy: Suggestions for an International Economic Policy*. The Twentieth Century Fund. New York.
- Todaro, Michael dan Stephen Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi. Jilid 1, terj. Haris Munandar*. Jakarta: Erlangga
- Utomo, Yuni Priadi. 2000. *Ekspor Mendorong Pertumbuhan atau Pertumbuhan Mendorong Ekspor*, Jurnal Manajemen, Vol.1, No.1, UII. Yogyakarta.
- Viner, J. 1950. *The Customs Union Issue*.Carnegie Endowment for International Peace, New York.
- Wacziarg, R. 2001. *Measuring the Dynamic Gains From Trade*. World Bank Economic Review.
- Wang, Y. and Yao, Y. (2003). Sources of china's economic growth 1952–1999: Incorporating human capital accumulation. *China Economic Review* (1043951X).
- Wijaya, A. dan M.T. Sambodo. 2006. *Keuntungan Dan Kerugian Keterbukaan Ekonomi : Pelajaran Bagi Indonesia*, LIPI.
- Woo S JUNG and Peyton J. MARSHALL, *Export, Growth And Causality In Developing Countries*, 1985, *Journal of Development Economics* 18 (1985) 1-12. North-Holland.
- World Bank. 2001. *World Development Indicator*. The World Bank, Washington D.C.

Yanikkaya, Halit (2003), "Trade openness and economic growth: a cross-country empirical investigation", *Journal of Development Economics*, Vol.72, No.1.

Human Development Reports 1990 – 2015 : <http://hdr.undp.org/en/global-reports>

Exports of goods and services (current US\$) :

<http://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.CD?locations=ID>

Imports of goods and services (current US\$) :

<http://data.worldbank.org/indicator/NE.IMP.GNFS.CD?locations=ID>

Foreign direct investment, net inflows (BoP, current US\$) :

<http://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.CD.WD?locations=ID>

Trade (% of GDP) :

<http://data.worldbank.org/indicator/NE.TRD.GNFS.ZS?locations=ID>

GDP (current US\$) :

<http://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?locations=ID>

Foreign Direct Investment, Net Inflows (% of GDP) :

<http://data.worldbank.org/indicator/BX.KLT.DINV.WD.GD.ZS?locations=ID>

Exports of Good and Service (% of GDP) :

<http://data.worldbank.org/indicator/NE.EXP.GNFS.ZS?locations=ID>

Imports of Good and Service (% of GDP) :

<http://data.worldbank.org/indicator/NE.IMP.GNFS.ZS?locations=ID>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Dependent Variable: PE
Method: Least Squares
Date: 09/27/17 Time: 08:12
Sample (adjusted): 2000 2015
Included observations: 16 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KP	-0.000788	0.017000	-0.046365	0.9637
KF	0.498872	0.123803	4.029570	0.0014
C	5.301415	0.946609	5.600428	0.0001
R-squared	0.600064	Mean dependent var	5.303383	
Adjusted R-squared	0.538535	S.D. dependent var	0.759800	
S.E. of regression	0.516141	Akaike info criterion	1.682489	
Sum squared resid	3.463226	Schwarz criterion	1.827349	
Log likelihood	-10.45991	Hannan-Quinn criter.	1.689907	
F-statistic	9.752601	Durbin-Watson stat	1.778142	
Prob(F-statistic)	0.002588			

Lampiran 2

Dependent Variable: IPM
Method: Least Squares
Date: 09/27/17 Time: 08:37
Sample (adjusted): 2000 2015
Included observations: 16 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Y1AADJ	0.029910	0.010001	2.990729	0.0097
C	0.488564	0.053344	9.158827	0.0000
R-squared	0.389831	Mean dependent var	0.647188	
Adjusted R-squared	0.346247	S.D. dependent var	0.028195	
S.E. of regression	0.022797	Akaike info criterion	-4.607896	
Sum squared resid	0.007276	Schwarz criterion	-4.511323	
Log likelihood	38.86317	Hannan-Quinn criter.	-4.602951	
F-statistic	8.944461	Durbin-Watson stat	0.863230	
Prob(F-statistic)	0.009729			

Year	KEX	KIM	KP	PE	IPM	KPI	KFDI	KF
2000	40.97730855	30.45956744	71.43687599	4.920064597	0.604	1.157870849	-2.757439934	-1.599569085
2001	39.03213345	30.76107226	69.7932057	3.643466447	0.608	0.151952057	-1.855686193	-1.703734136
2002	32.68762116	26.39184242	59.07946358	4.499475391	0.613	-0.624474151	0.074151638	-0.550322513
2003	30.47765573	23.13883828	53.61649402	4.780369122	0.624	-0.958915033	-0.254256325	-1.213171358
2004	32.2166932	27.54459896	59.76129216	5.030873945	0.629	-1.716714552	0.738243956	-0.978470596
2005	34.06726763	29.92066824	63.98793587	5.692571304	0.632	-1.465563288	2.916114843	1.450551555
2006	31.03471631	25.6224105	56.65712681	5.500951785	0.638	-1.173058807	1.347942646	0.174883839
2007	29.43571849	25.39353149	54.82924998	6.345022227	0.641	-1.287798346	1.603010572	0.315212226
2008	29.80828417	28.75311546	58.56139963	6.0137036	0.645	-0.345776648	1.826329024	1.480552376
2009	24.15911967	21.3530017	45.51212137	4.628871183	0.656	-1.91560634	0.90391942	-1.01168692
2010	24.29903094	22.40224294	46.70127388	6.223854181	0.662	-1.748389057	2.025179138	0.276790081
2011	26.32735309	23.8526601	50.18001318	6.169784208	0.669	-0.426260205	2.302984285	1.87672408
2012	24.59437879	24.98851951	49.5828983	6.030050653	0.677	-1.079493471	2.309780327	1.230286856
2013	23.92357638	24.7137963	48.63737268	5.557263689	0.682	-1.1914869	2.551356334	1.359869434
2014	23.63391577	24.42335538	48.05727115	5.023889052	0.686	-2.927232854	2.821010296	-0.106222558
2015	21.0919758	20.84573438	41.93771019	4.793921304	0.689	-1.87748499	2.326659701	0.449174712
KEX : Keterbukaan Ekspor (%)		IPM : Indeks Pembangunan Manusia						
KIM : Keterbukaan Impor (%)		KPI : Keterbukaan Portofolio Investment (%)						
KP: Keterbukaan Perdagangan (%)		KFDI : Keterbukaan Foreign Direct Investment (%)						
PE : Pertumbuhan Ekonomi (%)		KF : Keterbukaan Finansial (%)						

BIODATA

Nama : Tito Briyan Diputra
Tempat/Tanggal Lahir : Manatuto, 6 September 1994
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Alamat Rumah : Jalan Karunrung Raya 1 Nomor 26, Makassar
Telepon/Hp : +62856-9618-4999
Alamat E-mail : diputratb12a@student.unhas.ac.id



Riwayat Pendidikan

- ❖ Pendidikan Formal :
 - SD INPRES BTN IKIP II Makassar
 - SMP Negeri 33 Makassar
 - SMA Negeri 9 Makassar
 - S1 Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
- ❖ Pendidikan Non-Formal
 - *Basic Study Skill* (BSS) Universitas Hasanuddin
 - Latihan Kepemimpinan Tingkat I Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HIMAJIE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
 - Pendidikan Dasar Jurnalistik Unit Kegiatan Pers Mahasiswa Universitas Hasanuddin
 - Workshop Jurnalistik Warta Timur Dot Com
- ❖ Pengalaman Organisasi
 - Anggota Departemen Kajian Strategis dan Advokasi Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin periode 2014-2015
 - Koordinator Departemen Riset dan Advokasi Senat Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin periode 2015-2016

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 17 November 2017

Tito Briyan Diputra